

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wawancara mendalam terhadap tiga pasang orang tua sebagai informan penelitian ini menghasilkan *dominant hegemonic* dan *negotiated position reading* terhadap berita tuduhan eksploitasi anak pada audisi beasiswa PB Djarum 2019 yang dibingkai oleh portal berita Detik.com. Bab ini berisi eksplorasi pembacaan informan dan tema-tema yang muncul sebagai hasil pemaknaan informan terhadap pemberitaan tuduhan eksploitasi anak pada audisi bulu tangkis PB Djarum 2019 oleh Detik.com sebagai portal beritanya. Masing-masing posisi pembacaan beserta tema pemaknaan akan dijelaskan melalui pernyataan informan yang disampaikan sebagai hasil wawancara mendalam. Namun, sebelumnya akan diuraikan kontekstual ketiga pasang informan dalam penelitian ini agar latar belakang pemaknaan yang disampaikan masing-masing informan dapat diketahui, tentunya terkait dengan resepsi mereka terhadap tuduhan adanya eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum tahun 2019 yang diberitakan oleh Detik.com.

Pemaknaan resepsi yang disajikan tidak mencakup seluruh aspek pengalaman dan latar belakang informan, tetapi dipilih yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah penelitian. Selain itu, penting juga untuk digaris-bawahi bahwa pemilihan pemaknaan informan dalam penelitian ini adalah hasil interpretasi subjektif peneliti, sehingga besar kemungkinan berbeda dengan peneliti lainnya yang mungkin berfokus pada aspek berbeda.

### **4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Informan penelitian ini terdiri dari tiga pasang orang tua yang dipilih dan ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Adapun tiga pasang informan tersebut meliputi: Dianingsih dan Rizal (I-1); Earlin dan Oka (I-2); Fathia dan Ammar (I-3). Rentang usia mereka berada di usia antara 34-46 tahun, dengan usia termuda 34 tahun dan tertua 46 tahun. Keempat informan dalam penelitian ini sudah bekerja dan dua lainnya sebagai ibu rumah tangga. Keempat informan merupakan sarjana, satu informan telah menyelesaikan S2, dan

satu informan adalah alumni sekolah penerbangan. Jika dilihat dari hobi, sebagian besar informan memang memiliki hobi berolahraga atau menonton pertandingan olahraga. Diketahui juga ketiga pasang informan membaca berita secara *online* hampir setiap hari, termasuk berita olahraga. Mereka bertempat tinggal di wilayah Jakarta dan Tangerang Selatan.

Sejumlah karakteristik di atas diasumsikan berpotensi mempengaruhi pemaknaan atau resepsi informan terhadap tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019 yang diberitakan oleh Detik.com. Oleh karena itu, selanjutnya akan diuraikan secara berurutan karakteristik masing-masing pasangan informan penelitian ini, meliputi karakteristik demografi serta pengalaman konsumsi berita, termasuk di dalamnya kegiatan membaca berita mengenai tuduhan eksploitasi anak dalam audisi bulu tangkis PB Djarum di portal berita Detik.com.

#### **A. Informan Pasangan #1**

Informan pasangan pertama dalam penelitian ini bernama Dianingsih Nunggal Wulan, merupakan perempuan berusia 46 tahun yang menetap di Kayamas Residence, Ciputat. Ia lahir dan dibesarkan di Jakarta, memiliki hobi berolahraga dan *traveling*. Ia adalah Sarjana Ekonomi dan Magister Teknik Sipil, bekerja sebagai *owner* PT. Graha Dian Berkah yang bergerak di bidang konstruksi. Ia memiliki suami bernama Rizal Sampurno, laki-laki berusia 46 tahun yang lahir dan dibesarkan di Jakarta, memiliki hobi bermain sepak bola, tenis meja, *jogging* dan *traveling*. Ia adalah Sarjana Ekonomi dan Sarjana Teknik Sipil, kini bekerja sebagai kontraktor di KPM Oil and Gas (KPMOG). Dikarenakan pekerjaannya, ia harus lebih sering menetap di Palembang, Sumatra Selatan. Pasangan ini memiliki seorang anak laki-laki berusia 8 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pasangan ini mengaku bahwa anak lebih sering menghabiskan waktu dengan ibunya dikarenakan ayahnya bekerja di luar kota. Selama pandemi, Dianingsih mengatakan ia menghabiskan lebih banyak waktu di rumah sehingga ia bisa mengajarkan anaknya pelajaran sekolah dan norma-norma. Setengah hari mereka gunakan

untuk belajar karena kegiatan belajar-mengajar sekolah kini dilakukan secara daring. Oleh sebab itu, proses pembelajaran bukan hanya dilakukan oleh guru dari sekolah tetapi orang tua juga turut memantau. Hal tersebut dijelaskan olehnya.

“Daripada bahas pelajarannya dia yang- karena saya nggak punya basic ngajar jadi ya ee kita lebih banyak ngobrolin apa yang mestinya ee dia tahu, norma-norma, gitu aja sih. Kalo untuk anak umur segitu apa ya, kalo kita nggak ajarin yang basic-basic tentang norma-norma, adab gitu kan. Kalo sekarang itu kita belajar ee kan dapet materi ya, ada belajar online terus dapet materi yang untuk dikerjakan. Setelah semua itu selesai, baru dia boleh melakukan hal lain seperti main, ee nonton tv, gitu. Jadi itu biasanya ngerjain itu paling cepet itu sampe tengah hari sekitar jam 12 lah paling cepet gitu kan. Nah setelah itu boleh. Karena kadang-kadang juga bisa sampe setengah 4 juga ngerjain tugas-tugas itu walaupun kita ada break-break seperti makan siang” (Dianingsih, wawancara mendalam. 31 Agustus 2020).

Meskipun jarang menghabiskan waktu dengan anak, Rizal berkata sering menghabiskan waktu dengan anaknya saat sedang berada di Jakarta. Biasanya, ia akan mengajak anaknya bermain atau sekadar mengobrol, hingga mengajarkan keagamaan. Hal ini dilakukan karena pengajaran terkait materi sekolah sudah diajarkan oleh istrinya. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa anaknya yang berusia 8 tahun sudah bisa diajak berdiskusi. Meskipun demikian, mereka tidak pernah mendiskusikan topik-topik yang berat. Ia mengaku anaknya bahkan tidak pernah membahas tentang pelajaran sekolah dengannya, sehingga mereka hanya membahas hal-hal yang disukai oleh anak saja. Hal tersebut dijelaskan olehnya.

“Biasanya kalo pas lagi sama Bintang, lagi ee pulang maksudnya – saya paling ajak dia main, ngobrol, main bareng ajalah karena emang udah udah jarang ketemu ya. Saya juga ajarin dia Iqro, yaa gitu-gitu aja. Nemenin dia aja intinya, kesempatan buat dia mumpung abahnya lagi di rumah. Diskusi? Oh iya, paling dia ngomong soal game atau cerita sekolahnya gimana, ada tugas apa, diskusi ringan. Pengen makan apa atau nonton apa, misalnya. Atau ngajak main. Tapi ee kalo diskusi soal pelajaran, hampir nggak pernah sama saya. Pasti sama bundanya. Saya bagian ngajak main aja dan ngobrol yang dia suka aja,” (Rizal, Wawancara mendalam. 13 November 2020).

## **B. Informan Pasangan #2**

Informan pasangan kedua dalam penelitian ini bernama Earlin Yuniarti, merupakan perempuan berusia 39 tahun, lahir di Banjarmasin dan dibesarkan di Jakarta. Ia adalah Sarjana Apoteker dan kini seorang ibu rumah tangga, memiliki

hobi jalan-jalan untuk *refreshing*. Ia tinggal di kediamannya di Jakarta Barat bersama suami dan dua orang anak berusia 10 dan 9 tahun. Suaminya bernama Oka Muhammad, laki-laki berusia 43 tahun yang memiliki hobi menonton pertandingan sepak bola. Ia adalah Sarjana Ekonomi dan berprofesi sebagai seorang konsultan bisnis. Ia lahir di Ambarawa dan dibesarkan di Bali, sebelum akhirnya menetap di Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, istri hampir 24 jam menghabiskan waktu dengan kedua anak mereka. Dikarenakan pandemi Covid-19, kegiatan yang paling sering ia lakukan dengan anak-anak adalah belajar. Bahkan, hal-hal yang ia diskusikan dengan kedua anaknya juga tentang pelajaran sekolah. Hal tersebut dijelaskan olehnya.

“Setiap, setiap hari ya hampir ee 24 jam. Ee kalau sekarang ya karena lagi pandemi kegiatannya ya nemenin belajar. Udah, gitu aja. Sekarang kan lagi belajar online, jadi ya sehari-hari ee nemenin anak belajar. Sudah mulai bisa diajak diskusi. Yang dibahas ya pelajaran sekolah, say. Hehe. Pelajaran sekolah ya, nggak jauh-jauh ya,” (Earlin, wawancara mendalam. 12 September 2020).

Sang suami, Oka, menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka setelah pekerjaannya selesai dan juga di akhir minggu. Namun, ia tidak mengajarkan pelajaran sekolah, tetapi mengajarkan keagamaan seperti mengaji. Pembahasannya dengan anak saat diskusi juga lebih beragam, antara lain pelajaran, agama, dan *games*. Hal ini dijelaskan olehnya.

“Ee menghabiskan waktu sama anak-anak biasanya mulai pulang kerja tuh, maghrib. Ee ngajarin ngaji, sama Sabtu Minggu paling ya. Biasanya sebelum tidur, kita diskusi soal banyak hal. Soal pelajaran sekolah, soal agama, soal game biasanya,” (Oka, wawancara mendalam. 12 September 2020).

### C. Informan Pasangan #3

Informan pasangan ketiga dalam penelitian ini bernama Fathia Prima Juwita, seorang perempuan berusia 38 tahun yang lahir dan dibesarkan di Jakarta. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang merupakan Sarjana Ilmu Komunikasi, memiliki hobi berenang, membaca buku, dan *traveling*. Ia menetap di Bintaro, Tangerang Selatan, dengan suami dan ketiga anaknya yang berusia 11, 8 dan 5

tahun. Suaminya bernama Ammar Syah, laki-laki berusia 34 tahun. Ia lahir di Kuala Lumpur dan dibesarkan di Jakarta, memiliki hobi menonton film. Ia merupakan lulusan Deraya Flying School dan kini berprofesi sebagai pilot PT. Lion Air.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pasangan ini mengaku ketiga anak mereka hampir 24 jam menghabiskan waktu dengan ibunya, apalagi sejak adanya pandemi. Kegiatan yang biasa mereka lakukan adalah belajar dan bermain. Hal ini dikarenakan Ammar memiliki jadwal terbang yang padat. Meskipun demikian, ia selalu berfokus kepada anak-anak saat ia sedang tidak bekerja untuk mengajak mereka bermain. Ketiga anak mereka kini menjadi posesif terhadap sang ibu. Hal ini dijelaskan oleh Fathia.

“Wah hampir 24 jam lah pasti, apalagi corona gini anak-anak nggak boleh keluar kan. Terus nggak sekolah juga, sekolahnya online di rumah. Jadi bener-bener almost 24 jam tuh sama anak-anak. Kegiatannya yaa belajar udah pasti, main, bercanda. Pokoknya fokus sepenuhnya ke mereka. Karena ee mereka lumayan posesif juga nih ke emaknya,” (Fathia, wawancara mendalam. 7 November 2020).

Lebih lanjut, mereka mengungkapkan bahwa mereka berdua terbiasa mengajarkan anak-anak untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Pasangan ini membiasakan ketiga anak mereka untuk selalu berdiskusi. Topik yang dibahas pun beragam, mulai dari pelajaran, tujuan liburan, hingga aturan dan hobi. Hal ini kembali dijelaskan oleh Fathia.

“Oh sering banget. Kita selalu diskusi, saya membiasakan mereka untuk selalu musyawarah. Saya bukan tipe yang suka bikin aturan seenaknya, jadi pasti diskusi dulu ke suami dan ke anak. Mereka setuju nggak, keberatan nggak, gitu-gitu. Yang dibahas mm terkait pelajaran, hobi, complain juga. Aturan-aturan agama juga dibahas, klasik lah,” (Fathia, wawancara mendalam. 7 November 2020).

Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan

| Deskripsi               | Pasangan #1     |                 | Pasangan #2      |            | Pasangan #3        |                     |
|-------------------------|-----------------|-----------------|------------------|------------|--------------------|---------------------|
|                         | Dianingsih      | Rizal           | Earlin           | Oka        | Fathia             | Ammar               |
| <b>Usia</b>             | 46 Tahun        | 46 Tahun        | 39 Tahun         | 43 Tahun   | 38 Tahun           | 34 Tahun            |
| <b>Pendidikan Akhir</b> | S2 Teknik Sipil | S1 Teknik Sipil | Sarjana Apoteker | S1 Ekonomi | S1 Ilmu Komunikasi | Sekolah Penerbangan |
| <b>Pekerjaan</b>        | Kontraktor      | Kontraktor      | Ibu              | Konsultan  | Ibu Rumah          | Pilot               |

|                                  |                               |                               |                  |                           |   |                     |
|----------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|------------------|---------------------------|---|---------------------|
|                                  |                               |                               | Rumah<br>Tangga  | Bisnis                    | Tangga                                    |                     |
| <b>Lokasi Rumah</b>              | Ciputat,<br>Tangsel           | Ciputat,<br>Tangsel           | Jakarta<br>Barat | Jakarta<br>Barat          | Bintaro,<br>Tangsel                       | Bintaro,<br>Tangsel |
| <b>Tempat Lahir</b>              | Jakarta                       | Jakarta                       | Banjar-<br>masin | Ambara-<br>wa             | Jakarta                                   | Kuala<br>Lumpur     |
| <b>Hobi</b>                      | Olahraga,<br><i>traveling</i> | Olahraga,<br><i>traveling</i> | <i>Traveling</i> | Menonton<br>sepak<br>bola | Berenang,<br>membaca,<br><i>traveling</i> | Menonton<br>film    |
| <b>Kedekatan<br/>dengan Anak</b> | Sangat dekat                  | Cukup<br>dekat                | Sangat<br>dekat  | Cukup<br>dekat            | Sangat dekat                              | Cukup dekat         |

Dilihat dari deskripsi ketiga pasang informan secara umum, diketahui bahwa informan bertempat tinggal di kota-kota besar sehingga sangat mudah mengakses informasi secara *online*. Latar belakang pendidikan juga menunjukkan ketiga pasang informan merupakan pembaca yang berpendidikan tinggi. Selain itu, ketiga pasang informan juga mengaku dekat dengan anak-anak mereka sehingga ketiga faktor tersebut kemungkinan akan mempengaruhi pemaknaan informan terhadap berita KPAI dan PB Djarum tentang tuduhan eksploitasi anak.

#### 4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

Saat ini informasi dapat didapatkan dari mana saja, salah satunya melalui pemberitaan secara *online*. Dalam studi komunikasi massa, media *online* menjadi objek kajian teori media baru (*new media*), dikenal sebagai istilah yang mengacu pada permintaan akses terhadap suatu konten kapan pun, dimana pun, pada semua perangkat digital. Oleh karena itu, berita *online* jelas menjadi bagian di dalamnya. Romli (2014) menjelaskan bahwa berita harus cepat, faktual, penting dan menarik. Selain itu, berita juga harus mencakup 5W+1H (*what, when, where, who, why* dan *how*). Selain itu, diketahui juga bahwa setiap portal berita memiliki cara tersendiri untuk membingkai (*framing*) berita yang mereka sajikan, dilihat dari cara penulisan, pemilihan visual, dan lainnya (Eriyanto, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan ketiga pasangan orang tua, diketahui bahwa para informan terbiasa mendapatkan informasi secara *online* dan hal ini menjadi kebiasaan dikarenakan mereka mengakses portal berita *online* hampir setiap hari. Pada penelitian ini, fokus utama peneliti adalah mengetahui pemaknaan ketiga pasang informan terhadap

pemberitaan kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019 yang dibingkai oleh portal berita Detik.com.

#### A. **Pembacaan Berita *Online***

Michel V. Charnley mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka (Romli, 2014). Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan tiga pasangan orang tua, diketahui bahwa membaca berita secara *online* telah menjadi kebiasaan. Pasangan informan #1 mengatakan hampir setiap hari membaca berita. Sang suami, Rizal, menjelaskan ia masih menyempatkan waktu untuk mencari tahu apa yang sedang ramai diberitakan dan dibicarakan oleh masyarakat di sela-sela kesibukannya. Apabila memang tidak ada waktu, setidaknya ia sempat membaca judul-judul berita yang disajikan.

“Hampir tiap hari baca, kecuali banyak kerjaan ya. Kalau lagi banyak kerjaan ya paling cuma sekedar cek judul-judulnya aja, apa yang lagi trending, lagi happening. Kalau ada waktu dan pas judulnya menarik, baru Om buka. Tapi hampir tiap hari sih, pagi atau malem sebelum tidur sempetin baca berita,” (Rizal, wawancara mendalam, 13 November 2020).

Sama halnya dengan pasangan informan pertama, pasangan informan #2 juga membaca berita setiap hari. Earlin, sang istri, menganggap kini mendapatkan informasi menjadi lebih mudah dengan adanya agregator berita seperti LINE Today. Hal ini dikarenakan berita-berita populer dikumpulkan dalam satu aplikasi.

“Setiap hari sih baca berita ya. Kalau dibilang sering sih ee sering ya lumayan, apalagi sekarang kan ada apa tuh LINE Today ya, nah itu biasanya kalau lagi senggang aku suka baca-baca beritanya,” (Earlin, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Pasangan informan #3 pun memberikan jawaban yang sama, sering membaca berita. Sang istri yang merupakan seorang ibu rumah tangga tentunya lebih memiliki banyak waktu untuk membaca berita-berita yang disajikan secara

*online*. Sementara suaminya menyempatkan untuk membaca berita di waktu luang.

Selanjutnya, peneliti menanyakan berita seperti apa yang dianggap penting dan menarik oleh ketiga pasang informan. Dalam hal ini, ditemukan jawaban yang cukup bervariasi. Pasangan informan #1 sepakat bahwa berita paling penting dan menarik adalah apa yang sedang *trending*. Meskipun memberikan contoh yang berbeda, secara garis besar pasangan ini memiliki jawaban yang hampir sama. Sang istri, Dianingsih, beranggapan bahwa berita menjadi penting dan menarik saat hal tersebut berdampak langsung kepada masyarakat. Apabila tidak, sekali pun informasi itu terkait politik, ia tidak menganggapnya suatu hal yang penting karena masyarakat tidak dapat berbuat apa-apa.

“Yang kayak kalo sekarang kan pasti ee Covid dan dampaknya gitu kan. Yang lagi trending gitu kan, tapi trendingnya juga bukan yang terlalu spesifik politis ya, tapi lebih yang kayak ke sekarang kayak Covid karena itu kan ee beritanya pasti ada manfaatnya buat kita gitu. Kalo kayak politis gitu kan ee kita do nothing ya, nggak bisa berbuat apa-apa jadi ya sudahlah, gitu kan,” (Dianingsih, wawancara mendalam, 31 Agustus 2020).

Meskipun Rizal juga sependapat bahwa suatu berita penting dan menarik untuk dibahas saat berdampak kepada masyarakat luas, ia merasa segala sesuatu yang terjadi di pemerintahan dan/atau perusahaan swasta Indonesia harus menjadi konsumsi publik. Hal ini dikarenakan masyarakat perlu tahu apakah hal tersebut memiliki dampak bagi kehidupan mereka atau tidak.

“Hmm berita dalam negeri sih yang pasti. Apapun terkait pemerintahan dan swasta, yang memang apa istilahnya? Berdampak ke kita, ke masyarakat luas, itu penting dan menarik untuk dibahas. Misal yang trending sekarang apa nih? Oh, Rizieq pulang. Kira-kira kepulangan dia berdampak nggak nih ke masyarakat Indonesia? Kan gitu,” (Rizal, wawancara mendalam, 13 November 2020).

Pasangan informan #3 memiliki preferensi yang sama dengan dengan pasangan informan #1. Menurut pasangan ini, berita yang penting dan menarik adalah berita yang sedang terjadi saat ini dan ramai dibicarakan oleh banyak pihak. Ammar, sang suami, mengaku sering mengikuti perkembangan kasus atau fenomena yang memang ramai dibicarakan dan menyangkut kepentingan orang banyak.

“Ya kalo sekarang kan kayak ee hot issue-nya kan tentang pandemic ini ya. Jadi ya mengikuti berita-berita tentang corona virus ini, dengan apa- vaksinnya segala macem,” (Ammar, wawancara mendalam, 10 November 2020).

Sang istri, Fathia, mengungkapkan ia akan merasa malu jika tidak mengetahui informasi-informasi terbaru. Menurutnya, meskipun ia tidak menganggap suatu berita penting dan menarik, ia harus tetap membacanya untuk sekadar mendapatkan informasi. Ia merasa masyarakat perlu tahu apa saja yang sedang terjadi di sekitar, mulai dari politik, ekonomi, hingga hiburan. Menariknya, ia mengatakan berita hiburan jauh lebih menyenangkan jika ditonton, bukan dibaca.

“Yang lagi happening dong, malu nggak sih kalo ketinggalan berita? Kan suka muncul tuh berita-berita di timeline, ya baca aja walaupun nggak penting. Setidaknya jadi tahu what’s happening around us. Yang viral, yang happening, yang emang wajib semua orang tahu. Politik, ekonomi, nah kalo males baru deh baca-baca entertainment biar tetep update. Tergantung mood kalo itu, beneran deh. Mostly mm hard news kali ya. Entertainment tuh sebenarnya lebih enak ditonton daripada dibaca, mendingan sekalian aja nonton gossip,” (Fathia, wawancara mendalam, 7 November 2020).

Berbanding terbalik dengan pasangan informan #1 dan #3, pasangan informan #2 mengaku lebih menyukai berita-berita bersifat ringan. Sang suami, Oka, menyukai berita olahraga dikarenakan hobinya memang menonton pertandingan sepak bola. Ia juga mengungkapkan bahwa ia kurang tertarik membaca berita sosial-politik.

“Berita olahraga, pastinya. Sosial-politik nggak, berita ringan-ringan aja,” (Oka, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Earlin memiliki preferensi yang mirip dengan suami, lebih menyukai berita-berita ringan yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari. Hal ini ia kaitkan dengan profesinya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki dua orang anak.

“Hmm yang ringan-ringan sih hehe. Biasanya ya ee berita entertainment, atau diskon-diskon harga barang tuh aku juga suka. Maaf ya, namanya juga ibu-ibu hehehe. Iya, seperti itu sih yang ringan-ringan aja. Ee yang tadi tuh, diskon dan

harga barang hehehe. Berita sehari-hari,” (Earlin, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Kemudian, peneliti menanyakan ketiga pasang informan mengenai jenis berita yang lebih mereka sukai, apakah berita singkat, padat dan jelas atau berita lengkap dengan kronologi. Jawaban yang didapatkan cukup beragam. Pasangan informan #1 tidak mempermasalahkan kedua jenis berita tersebut, selama isi beritanya penting dan menarik. Dianingsih mengatakan ia lebih menyukai berita yang singkat dan jelas. Namun, jika berita tersebut sangat menarik perhatiannya, ia akan mencari berita-berita mengenai kasus yang sama agar dapat mengetahui permasalahannya secara mendetail.

“Pertama, pasti saya sukanya yang singkat dulu. Kalau saya suka sama yang singkat itu, misalnya baca ada lima artikel singkat pasti ada something kita suka satu pasti saya akan cari-cari terus sampe ada artikel yang banyak kronologisnya. Iya, dan itu bisa sampe tiga empat versi dan seterusnya,” (Dianingsih, wawancara mendalam, 31 Agustus 2020).

Rizal memiliki jawaban sedikit berbeda dengan sang istri. Secara umum, ia lebih menyukai berita kronologis, karena penjelasannya lebih jelas dan detail. Jurnalis yang mampu menulis berita dengan kronologi menurutnya patut diapresiasi, karena pasti ia mengumpulkan banyak data dan informasi untuk menulis berita tersebut. Ia juga mengatakan tidak masalah membaca berita yang singkat selama berita itu mencakup dua belah pihak dalam fenomena (*cover both sides*). Hanya saja, menurutnya kini banyak portal berita dan jurnalis yang hanya mengambil berita milik orang lain tanpa menambahkan kemampuan pribadi.

“Kronologi, jelas. Sebenarnya nggak masalah singkat selagi bisa menjelaskan dan apa istilahnya di jurnalistik? Ee *cover both sides* ya? Nah iya. Singkat tapi jelas Om baca, tapi kadang udah beritanya singkat, cuma asal nyomot punya media lain. Makanya kenapa saya lebih suka yang kronologi, karena berarti jelas penulisnya tahu banget soal kasus yang dibahas. Banyak informasi tentang kasus itu yang dia dan tim medianya kumpulkan. Itu baru jurnalis keren,” (Rizal, wawancara mendalam, 13 November 2020).

Sama halnya dengan pasangan informan #1, pasangan informan #3 juga lebih menyukai berita dengan kronologi. Ammar menyebutkan berita kronologis lebih baik dibandingkan berita yang singkat karena ia tidak ingin mengetahui suatu informasi setengah-setengah. Ia ingin benar-benar memahami berita yang ia

baca. Menurut Fathia, berita kronologis lebih baik dikarenakan hoaks yang semakin banyak. Oleh karena itu, ia harus membaca suatu berita secara mendetail untuk mengetahui apakah berita tersebut masuk akal atau tidak.

“Mm kronologi, I pay attention to details. Dan sekarang banyak hoax, jadi harus make sure bener-bener beritanya make sense nggak secara keseluruhan,” (Fathia, wawancara mendalam, 7 November 2020).

Berbanding terbalik dengan pasangan informan #1 dan #3, pasangan informan #2 justru lebih menyukai berita yang singkat. Saat ditanya mengenai apakah ketiga pasang informan membaca sebuah berita secara menyeluruh atau hanya *headline* dan beberapa paragraf awal saja, ketiga pasangan menjawab mereka membaca berita secara menyeluruh. Salah satu penyebab utamanya adalah hoaks dan judul *click-bait*. Meskipun lebih menyukai berita yang singkat, istri dari pasangan informan #2, Earlin, menyatakan bahwa ia selalu membaca sebuah berita secara menyeluruh karena tidak ingin tertipu oleh judul yang menyesatkan (*click-bait*).

“Semuanya dong, semuanya. Soalnya kadang ee judul tuh suka apa istilahnya ee clickbait. Jadi karena takut kemakan clickbait-nya itu, aku baca ee sampai bawah,” (Earlin, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Istri dari pasangan informan #3, Fathia, menjelaskan bahwa sebaiknya membaca sebuah berita dari awal hingga akhir paragraf. Sama dengan yang lainnya, ia pun tidak ingin tertipu oleh judul. Hanya saja, ia cenderung tidak akan membaca berita secara menyeluruh apabila isi beberapa paragraf awal sudah menjelaskan kasus dengan sangat jelas. Ia juga akan berhenti membaca apabila ternyata berita tersebut tidak menarik.

“Seringnya semuanya, tapi tergantung beritanya menarik atau nggak. Kalau saya rasa baru paragraf awal ternyata nggak menarik, yaudah skip. Kalau ternyata baru awal udah jelas nih, kayaknya nggak perlu baca sampe bawah saya udah paham, langsung ganti baca yang lain. Cuma ya itu Fi, balik lagi. Kita harus inget sekarang banyak hoax dan clickbait, jadi kalo bisa ya sebaiknya baca sampe abis,” (Fathia, wawancara mendalam, 7 November 2020).

Salah satu portal berita *online* Indonesia yang populer adalah Detik.com. Sebagai portal berita *online* pertama yang tidak berangkat dari media cetak atau

elektronik, Detik.com tentunya memiliki standar yang harus dipenuhi. Romli (2014) menjelaskan bahwa beberapa unsur penting yang harus dimiliki sebuah portal berita *online* terdiri dari multimedia, aktualitas, kapasitas luas, interaktif, terdokumentasi dan *hyperlink*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga pasang informan, semua sepakat bahwa Detik.com menjadi salah satu portal berita terbaik di Indonesia jika dilihat dari unsur-unsur tersebut. Namun, tentu saja ada beberapa hal berbeda yang disampaikan oleh ketiga pasangan.

Pasangan informan #1 mengungkapkan mereka paling sering membaca berita-berita yang disajikan oleh Detik.com dibandingkan portal berita lain. Hal ini dikarenakan *update* informasinya cepat, penulisannya baik, serta tidak terdapat opini penulis di dalamnya. Selain itu, pasangan ini juga mengatakan bahwa mencari berita-berita terkait di portal berita Detik.com sangat mudah. Secara visual, pasangan ini berpendapat foto-foto yang ditampilkan oleh Detik.com standar, hanya menampilkan foto kejadian pun sudah cukup.

“Mereka cepet update-nya. Berita baru berapa menit udah langsung muncul. Canggih tuh. Selama ini baca Detik belum pernah mikir berita mereka ngaco atau menyinggung ya. Kayaknya mereka cuma menyampaikan informasi aja. (visual) Standar, seperti berita pada umumnya. Lucu lah kalo foto di hard news dihias-hias sedemikian rupa. Foto kejadiannya ee bagian dari kejadiannya aja udah cukup. Detik ada berita singkat juga kok, tapi ya berurut sih emang penulisannya. Yang kronologis mm kalau memang beritanya ada kronologinya ya dia jelas menyampaikan apa- beritanya. (hyperlink) Hmm gampang, di bawahnya pasti ada. Tinggal klik aja langsung bisa nemu lanjutannya, atau berita sebelumnya,” (Rizal, wawancara mendalam, 13 November 2020).

Selaras dengan pasangan informan #1, pasangan informan #3 juga merupakan pembaca setia Detik.com. Secara garis besar, pasangan ini menganggap Detik.com telah memenuhi unsur-unsur penting yang disebutkan di atas, hanya kurang di bagian visualisasi. Ammar mengatakan iklan yang ditampilkan di portal berita tersebut terlalu banyak, sementara Fathia merasa foto yang ditampilkan terkadang kurang fokus dan ukuran huruf terlalu kecil. Namun, ia tidak mempermasalahkannya karena masih dapat dibaca.

“(visual) Oke kok, sejauh ini bagus. Tapi ya itu aja sih, kadang iklan-iklannya itu banyak,” (Ammar, wawancara mendalam, 10 November 2020).

“Visualnya kurang. Fotonya kadang kurang fokus, terus kualitasnya standar. Font-nya juga kadang kekecilan, nggak konsisten. Tapi yaudahlah, selagi bisa dibaca ya baca aja,” (Fathia, wawancara mendalam, 7 November 2020).

Sedikit berbeda dengan pasangan informan #1 dan #3, pasangan informan #2 memang sering membaca Detik.com. Hanya saja, hal tersebut dikarenakan portal berita Detik.com selalu muncul paling atas di mesin pencarian. Earlin menyatakan ia tidak mengetahui apakah Detik.com termasuk portal berita dengan kualitas di atas standar atau tidak karena ia tidak pernah membandingkannya dengan portal berita lain.

“Ee dibilang suka sih biasa aja ya, cuma karena kebetulan kalau ada berita-berita penting gitu biasanya ee apa- yang sering muncul kan Detik sama Kompas, yang sering di atas. Jadi yaudah jadi ee lumayan sering baca Detik. Tapi karena aku nggak pernah compare sama yang ee yang lain juga, jadinya kurang tau juga ya sebenarnya Detik tuh itungannya bagus atau nggak gitu,” (Earlin, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Sang suami, Oka, mengaku masih membaca Detik.com hingga saat ini. Hanya saja, ia tidak sepenuhnya mempercayai berita yang disajikan oleh portal berita tersebut dikarenakan banyak opini penulis di dalamnya. Alasannya masih membaca Detik.com karena portal berita itu selalu muncul paling atas di mesin pencarian.

“Kalau ditanya masih baca Detik atau nggak, Mas Oka akan jawab masih. ... Tapi kalau Fia tanya Mas Oka sepenuhnya percaya sama beritanya Detik.com, Mas Oka akan jawab tidak. Karena ya itu tadi, terlalu banyak opini penulis di dalamnya. Jadi menurut Mas Oka, beritanya kurang berimbang,” (Oka, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Tabel 4.2 Pembacaan Berita Online

| Deskripsi                       | Pasangan #1                                 |   | Pasangan #2           |                       | Pasangan #3      |                  |
|---------------------------------|---|---|-----------------------|-----------------------|------------------|------------------|
|                                 | Dianingsih                                  | Rizal                                       | Earlin                | Oka                   | Fathia           | Ammar            |
| <b>Frekuensi Membaca Berita</b> | Sering                                      | Sering                                      | Sering                | Sering                | Sering           | Sering           |
| <b>Penting dan Menarik</b>      | <i>Hot issue,</i> berdampak pada masyarakat | <i>Hot issue,</i> berdampak pada masyarakat | Berita ringan         | Berita ringan         | <i>Hot issue</i> | <i>Hot issue</i> |
| <b>Jenis Berita</b>             | Kronologis                                  | Kronologis                                  | Singkat, padat, jelas | Singkat, padat, jelas | Kronologis       | Kronologis       |

|   |                    |                    |                    |  |  |  |
|---|--------------------|--------------------|--------------------|--|--|--|
| <b>Struktur Berita Unsur Berita Detik.com</b> | Menyeluruh<br>Baik | Menyeluruh<br>Baik | Menyeluruh<br>Baik | Menyeluruh<br>Baik,<br>namun<br>ada opini<br>penulis | Menyeluruh<br>Baik, namun<br>visual kurang | Menyeluruh<br>Baik, namun<br>visual kurang |
|---|--------------------|--------------------|--------------------|--|--|--|

Berdasarkan jawaban-jawaban yang didapatkan dari ketiga pasang informan, diketahui bahwa media dan portal berita *online* menjadi sumber utama informan penelitian dalam mendapatkan informasi terkini. Dilihat dari usia seluruh informan, ketiga pasangan termasuk ke dalam kategori usia *digital immigrants*, 30 hingga 64 tahun. Jawaban ketiga pasang informan mengenai konsumsi berita secara *online* berbanding terbalik dengan pernyataan Riegel dan Mete (2020) yang menyebutkan bahwa *digital immigrants* lebih sering mengonsumsi informasi dari media tradisional seperti surat kabar. Dalam hal ini, dibuktikan bahwa meskipun mereka baru mengenal internet setelah dewasa, mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi beserta kebiasaan-kebiasaan individu yang menggunakan internet selama hidupnya.

Lebih lanjut, dikatakan bahwa karakteristik *digital immigrants* lainnya adalah mengutamakan logika dan memfokuskan perhatian pada satu hal saja dalam satu waktu (Riegel dan Mete, 2020). Ketiga pasang informan membuktikan pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa mereka menyempatkan membaca berita di waktu luang. Ketiga pasang informan juga berhati-hati dalam memahami informasi yang disampaikan dikarenakan mereka tidak ingin tertipu oleh apa yang diberitakan oleh suatu portal, sehingga mereka membaca teks dengan hati-hati sebelum mengambil kesimpulan.

Romli (2014) menjelaskan nilai-nilai yang harus ada dalam sebuah berita (*news values*). Nilai-nilai tersebut yakni aktual, faktual, penting dan menarik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga pasang informan, diketahui bahwa tidak semua *news values* harus ada dalam sebuah berita yang mereka baca. Dua pasang informan menganggap informasi yang sebaiknya diberitakan adalah informasi yang menyangkut kepentingan orang banyak, informasi yang berdampak langsung kepada kehidupan masyarakat. Contohnya, kegiatan-kegiatan pemerintahan yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak

bagi keberlangsungan hidup rakyat. Namun, pasangan informan lainnya tidak terlalu memedulikan hal tersebut. Mereka memilih membaca berita-berita yang menurut mereka menarik dan menghibur (*human interest*), tidak terlalu menyukai informasi terkait perekonomian atau pemerintahan.

Berbicara mengenai jenis berita, terdapat lima jenis berita yang umumnya disajikan, yaitu *straight news*, *depth news*, *investigation news*, *interpretative news*, dan *opinion news* (Romli, 2014). Detik.com menjadi salah satu portal berita Indonesia yang menyajikan berita dengan jenis-jenis di atas, terutama *straight news* dan *depth news*. Dikarenakan Detik.com berfokus pada unsur *breaking news* dan merupakan portal berita *online* yang tidak berangkat dari media cetak, ia memiliki keunikan dalam penulisannya. Detik.com selalu menyajikan berita dengan aktualitas tinggi. Oleh sebab itu, Detik.com jarang menyajikan teks panjang dalam satu berita. Hal yang dilakukan adalah terus menyajikan berita-berita tambahan terkait kasus yang sama (Gunawan, 2017). Ketiga pasang informan mengakui aktualitas Detik.com, di mana jenis berita yang paling sering disajikan adalah *straight news* dikarenakan pembaruan kasus begitu cepat.

Menariknya, meskipun jenis berita yang umumnya Detik.com sajikan adalah *straight news* dan bukan berita mendalam, salah satu pasang informan mengungkapkan sering terdapat opini penulis dalam berita yang Detik.com sajikan. Oleh karenanya, dapat dikatakan Detik.com juga menyajikan *interpretative news* atau berita yang dikembangkan dengan opini jurnalis sesuai dengan fakta yang ditemukan (Romli, 2014). Hanya saja, informan penelitian menganggap adanya opini penulis dalam sebuah berita sebagai hal yang mengganggu netralitas berita tersebut. Menurut ketiga pasang informan, berita berfungsi untuk menyampaikan informasi saja. Aktualitas berperan penting dalam hal ini dikarenakan kecepatan Detik.com dalam menyajikan sebuah berita membuat portal berita tersebut selalu berada di halaman pertama posisi atas mesin pencarian. Informan menjadikan fakta ini sebagai alasan untuknya tetap membaca Detik.com, meskipun opini penulis di dalamnya dianggap mengganggu.

*Framing* didefinisikan sebagai strategi mengonstruksi dan memproses berita. Perangkat kognitif yang digunakan saat mengkode informasi, memaknai peristiwa dan kemudian dihubungkan dengan konversi dan rutinitas pembentukan

berita. Konsep *framing* dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik (Pan dan Kosicki, dalam Eriyanto, 2002). Sebagai sebuah portal berita, tentunya Detik.com juga melakukan konsep pembingkai berita.

Berdasarkan jawaban dari ketiga pasang informan, diketahui mereka selalu membaca suatu berita secara menyeluruh. Alasan yang diberikan cukup beragam, di mana alasan utamanya adalah tidak ingin termakan judul *click-bait*. Menurut seluruh pasang informan, beberapa portal berita seringkali melebih-lebihkan judul berita yang mereka tulis. Bahkan, terkadang judul tidak sesuai atau tidak ada korelasi dengan isi berita. Hal ini menyebabkan ketiga pasang informan membaca suatu teks berita secara keseluruhan, dimulai dari paragraf pertama hingga paragraf terakhir. Selain judul *click-bait*, para informan juga ingin mengetahui informasi secara jelas dan detail, atau setidaknya sampai mereka menemukan inti dari informasi yang disampaikan.

Melihat keterangan tersebut, diketahui bahwa Detik.com menerapkan keempat unsur *framing* yang dijelaskan oleh Pan dan Kosicki. Detik.com menyajikan berita bukan hanya sekadar memberikan informasi, namun juga berfokus pada unsur penulisan untuk membuat berita yang akan disajikan menarik minat pembaca sehingga khalayak tertarik untuk membaca teks hingga selesai. Pernyataan ketiga pasang informan menjelaskan bahwa Detik.com menerapkan unsur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Hanya saja, unsur retorik dalam Detik.com tidak menonjol. Pasangan informan kedua bahkan menyatakan visualisasi portal berita tersebut agak mengecewakan, meskipun tidak sampai mengganggu proses membaca. Secara keseluruhan, penerapan unsur konsep *framing* dilakukan oleh Detik.com dengan cukup baik.

## **B. Eksploitasi Anak**

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, eksploitasi anak masih menjadi masalah hingga saat ini. Mengacu pada konsep di bab 2, Breckenridge dan Vincent dalam Ardinata (2017) mengatakan bahwa eksploitasi anak tidak selalu menggunakan kekerasan, namun merupakan bagian dari perilaku

yang salah terhadap anak (*child abuse*) dan penelantaran anak (*child neglect*). Terdapat beberapa bentuk eksploitasi anak, antara lain eksploitasi ekonomi, eksploitasi atas waktu luang dan eksploitasi terhadap tumbuh kembang anak.

Melihat hal tersebut, peneliti menanyakan kepada ketiga pasang informan perilaku apa saja yang menurut mereka termasuk ke dalam bentuk eksploitasi anak. Pasangan informan #1 menjelaskan bahwa menjadikan anak sebagai seorang artis termasuk ke dalam contoh perilaku eksploitasi. Menurut Dianingsih, hal itu merupakan ambisi orang tua semata, belum tentu sesuai dengan keinginan sang anak. Rizal menyebutkan sekali atau dua kali menjadi bintang iklan tidak masalah, tetapi apabila terus-menerus sama saja seperti merampas hak anak untuk bersikap sesuai usianya. Hal ini diperparah dengan meminta anak berperan sebagai tokoh yang lebih dewasa dibandingkan usia aslinya.

“Anak-anak dipaksa jadi artis. Sekali dua kali jadi bintang iklan okelah, tapi kalau terus-terusan apa nggak seperti dirampas masa kecil mereka? Terus mm saya juga miris tiap liat sinetron Indonesia yang anak di bawah umur disuruh berperan yang lebih dewasa dibanding usia aslinya. Anak SD jadi anak SMP, kan nggak baik itu. Makanya anak sekarang banyak yang dewasa sebelum waktunya,” (Rizal, wawancara mendalam, 13 November 2020).

Pasangan informan #2 memberikan jawaban yang termasuk ke dalam perilaku eksploitasi anak adalah menuntut anak untuk menjadi juara. Menurut Oka, bentuk eksploitasi anak yang paling tidak disadari oleh orang tua adalah memaksa anak untuk belajar terus-menerus demi mendapatkan nilai yang memuaskan. Padahal, hal itu jelas merupakan eksploitasi anak secara tidak langsung.

“Eksploitasi anak itu kalau kita nuntut anak lebih. Misal ya, kamu tuh harus belajar tiap hari sekian jam, nggak dikasih waktu bermain gitu ya. Jadi kudu belajar terus, belajar dan belajar supaya kamu jadi pintar. Jadi itu namanya eksploitasi, itu salah satu bentuk eksploitasi yang kita nggak sadar sebenarnya. Kita nuntut anak secara berlebihan, misalnya nih harus juara. Kalau nggak juara, nggak Ayah kasih main. Nah itu tuh bentuk eksploitasi secara tidak langsung,” (Oka, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Pasangan informan #3 memberikan contoh anak-anak yang mengemis atau mengamen di jalan raya sebagai salah satu bentuk eksploitasi anak. Hal ini sangat disayangkan karena uang yang mereka dapatkan juga belum tentu digunakan

untuk keperluan mereka. Menurut Fathia, anak seharusnya disayang dan diberikan pendidikan yang layak, bukan dipaksa bekerja.

“Mm se-simple anak-anak jalanan. Memaksa anak-anak untuk turun ke jalan padahal uangnya juga bukan buat mereka. Anak kan harusnya sekolah, disayang, bukan disuruh cari uang kayak gitu,” (Fathia, wawancara mendalam, 7 November 2020).

Lebih lanjut, peneliti menanyakan kepada ketiga pasang informan mengenai waktu yang mereka berikan kepada anak-anak untuk belajar dan bermain. Pasangan informan #1 mengatakan anak sangat perlu bermain dengan anak-anak lain seusia mereka, dikarenakan hidup tidak hanya untuk menjadi individu dengan intelegensi tinggi tetapi juga mencari koneksi. Hal tersebut disampaikan oleh sang istri, Dianingsih. Suaminya pun sepakat bahwa usia anak adalah usia awal untuk bersosialisasi sehingga berinteraksi dengan teman sebaya sangat diperlukan. Namun, pasangan ini juga tetap mengutamakan pendidikan anak mereka.

“Sebanyak mungkin sih, dimaksimalin aja. Iya, karena gini. Karena anak yang sukses itu biasanya bukan hanya harus smart tapi juga harus pinter bergaul. Ujung-ujungnya kalo dia pinter bergaul, dia punya banyak koneksi. Sebelum Covid iya ada les, ada kursus. Kalo les renangya seminggu sekali, kalo untuk les belajar mata pelajaran, seminggu tiga kali,” (Dianingsih, wawancara mendalam, 31 Agustus 2020).

Pasangan informan #2 mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, sehingga berinteraksi dengan teman sebaya memang diperlukan. Menurut mereka, idealnya anak bermain selama tiga jam per hari. Namun, pasangan ini tidak meminta anak-anak mereka untuk kursus dikarenakan sekolah sudah menghabiskan waktu hampir setengah hari. Earlin mengaku kasihan apabila anak-anaknya masih harus kursus setelah jadwal pelajaran sekolah yang padat.

“Hmm idealnya sih tiga jam ya, tiga jam per hari kayaknya cukup. Nggak, sampai sekarang belum. Senin sampai Jumat itu sekolah aja. Karena menurutku ee mereka sekolah aja udah lama ya, jadi kalau les lagi, kursus lagi, kasian. Makin banyak waktunya terbuang. Bukan terbuang ya, kasian mereka masih kecil ya gitu. Perlu banyak istirahat juga,” (Earlin, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Pasangan informan #3 memberikan jawaban yang mirip dengan pasangan informan #1 dan #2. Pasangan ini mengatakan waktu ideal anak bermain sebenarnya tidak ada, anak-anak bebas bermain apabila seluruh tugas utama telah mereka selesaikan. Namun, waktu mereka dibatasi saat bermain *gadgets* karena dapat merusak mata. Sebelum pandemi Covid-19, anak-anak mereka diikutkan kursus tetapi tidak terlalu banyak karena waktu sekolah sudah cukup lama.

“Perlu banget lah. Emang harus lah anak-anak bergaul dengan teman sebayanya. Ee bermain anak idealnya.. Om Ammar sih belum pernah denger ya idealnya, tapi kalo menurut Om Ammar idealnya sih dalam tiga jam kali ya. Bermain bebas lah. Menggambar, apa yang anak-anak senang lah. Tidak selalu gadget kan, bermain itu. Kalo gadget sih ya nggak boleh lama-lama. Sejam, sejam setengah. Karena kasian juga mata mereka kan. Ee les harian, dulu ikut les. Kalo untuk saat ini kan karena pandemi jadi nggak ada yang ikut apa-apa. Kalo dulu les.. yang pertama pernah ikut les membaca dan menulis. Karena kalau terlalu banyak di sekolah juga kan sekarang dari pagi sampe sore kan kasian juga.” (Ammar, wawancara mendalam, 10 November 2020).

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada ketiga pasang informan apakah mereka memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih hobi dan kesukaan masing-masing. Ketiga pasangan mengaku memberikan kebebasan, namun tetap diarahkan dan diawasi. Pasangan informan #1 mengaku mereka akan memberikan dukungan kepada anak selama apa yang anak sukai bersifat positif.

“Iya, tapi tetep diarahin. Dia biasanya akan ngomong dulu sukanya apa, mau kegiatannya apa. Nanti dari situ saya sama bundanya akan bantu pilih. “Oh kayaknya kamu cocok deh di sini”. Selagi kesukaannya positif, saya dan bundanya support. Full support.” (Rizal, wawancara mendalam, 13 November 2020).

Pasangan informan #2 memberikan jawaban yang selaras. Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih hobi dan apa yang mereka sukai selama kegiatan tersebut positif dan sesuai dengan usia mereka. Hal ini dikarenakan anak-anak tidak memiliki wawasan luas seperti orang dewasa. Pengawasan dan pengarahan masih sangat diperlukan.

“Hmm ya, kasih kebebasan tapi yang diarahkan. Namanya anak itu belum punya wawasan seluas orang dewasa, jadi hobi dia itu harus kita yang mengarahkan. Misal nih misal, kita arahkan suka kegiatan yang positif, bukan sebebas-bebasnya. Karena bebas itu ada yang negatif ada yang positif ya, jadi kita mengarahkan bebas tapi yang positif. Contoh bebas main game, hobinya main

game, tapi game yang untuk anak-anak. Karena belum waktunya untuk dia main game yang versi orang dewasa. Jadi diarahkan,” (Oka, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Pasangan informan #3 menjawab dengan sedikit lebih detail dibandingkan dua pasangan sebelumnya. Pasangan ini akan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih setelah mereka memberikan beberapa pilihan yang dianggap sesuai dengan kemampuan dan kesukaan anak. Apabila sudah memilih, anak-anak mereka diminta untuk konsisten dan berkomitmen dengan pilihan masing-masing. Menurut pasangan ini, rasa tanggung jawab harus ditanamkan sejak dini agar tidak bersikap sembarangan di kemudian hari.

“Iya,, bebas. Syaratnya cuma satu, harus konsisten dan komit. Misalnya mereka udah pilih satu, let’s say musik. Yaudah komit di situ, nanti saya kursusin musik. Biasanya sebelum final decision, saya ajak ngomong anaknya. Saya tanya stuff like “kamu beneran mau ini?” atau “janji sama mama kamu akan serius ya.” Saya membiasakan anak-anak saya untuk apa ya istilahnya, mm tanggung jawab sama apa yang udah mereka pilih. Walaupun mereka masih kecil, tapi saya percaya itu kebiasaan atau habit yang emang harus dilatih dari sekarang. That way, mereka nggak akan sembarangan ngapa-ngapain nantinya. Biasanya saya kasih mereka beberapa pilihan yang mungkin mereka akan suka, poin arahnya di situ. Nanti setelahnya baru terserah mereka mau pilih yang mana dari pilihan ABCDE itu,” (Fathia, wawancara mendalam, 7 November 2020).

Terakhir, peneliti menanyakan ketiga pasangan informan mengenai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak saat di rumah. Ketiga pasangan menjawab tentunya ada aturan-aturan yang harus dipatuhi, namun bukan aturan yang memberatkan. Aturan yang dimaksud hanya aturan untuk beribadah, belajar dan aturan untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

“Of course, as long as he lives with me. Selama dia masih ikut sama saya, dia harus ikut aturan. Aturannya kalo anak sekolah berarti kan harus belajar, gitu. Terus ee jam sholat dia harus sholat, kalo kita jamaah dia harus ikut jamaah. Aturan-aturan simple normatik aja,” (Dianingsih, wawancara mendalam, 31 Agustus 2020).

Tabel 4.3 Eksploitasi Anak

| Deskripsi                      | Pasangan #1                     |                                 | Pasangan #2             |                         | Pasangan #3         |                     |
|--------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|-------------------------|-------------------------|---------------------|---------------------|
|                                | Dianingsih                      | Rizal                           | Earlin                  | Oka                     | Fathia              | Ammar               |
| <b>Bentuk Eksploitasi Anak</b> | Eksploitasi tumbuh kembang anak | Eksploitasi tumbuh kembang anak | Eksploitasi waktu luang | Eksploitasi waktu luang | Eksploitasi ekonomi | Eksploitasi ekonomi |

|   |                      |                      |                      |                      |                      |                      |
|---|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| <b>Waktu Bermain Anak</b>                       | Sebanyak mungkin     | Sebanyak mungkin     | 3 jam/hari           | 3 jam/hari           | <i>Weekend</i>       | <i>Weekend</i>       |
| <b>Waktu Belajar Anak</b>                       | Sekolah dan kursus   | Sekolah dan kursus   | Sekolah              | Sekolah              | Sekolah dan kursus   | Sekolah dan kursus   |
| <b>Kebebasan Anak Memilih Kesukaan dan Hobi</b> | Bebas yang diarahkan |
| <b>Aturan yang Harus Anak Patuhi</b>            | Normatif             | Normatif             | Normatif             | Normatif             | Normatif             | Normatif             |

Mengingat polemik KPAI dengan PB Djarum membicarakan tentang tuduhan adanya tindakan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019, peneliti merasa pandangan ketiga pasang informan mengenai eksploitasi anak kemungkinan akan mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap kasus tersebut. Oleh sebab itu, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan terkait konsep eksploitasi anak. Eksploitasi anak adalah kegiatan menggunakan anak-anak di bawah umur untuk keuntungan, pekerjaan, gratifikasi seksual, atau keuntungan pribadi atau finansial lainnya. Eksploitasi anak seringkali mengakibatkan perlakuan kejam atau berbahaya pada anak, karena kegiatan yang anak lakukan secara terpaksa dapat menimbulkan masalah emosional, fisik, dan sosial (legal dictionary, 2015).

Merujuk pada kasus KPAI *versus* PB Djarum, diketahui bahwa KPAI mengatakan tindakan eksploitasi anak dalam audisi tersebut dapat dilihat dari penempatan logo *brand* Djarum pada atribut peserta dan panitia audisi. Ini menjadi masalah dikarenakan produk tembakau tidak boleh diperkenalkan kepada anak-anak di bawah umur, di mana telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau. KPAI menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk *brand image*, sehingga merupakan salah satu bentuk eksploitasi anak.

Breckenridge dan Vincent dalam Ardinata (2017) mengungkapkan bahwa eksploitasi anak tidak selalu menggunakan kekerasan, namun merupakan bagian dari perilaku yang salah terhadap anak (*child abuse*) dan penelantaran anak (*child neglect*). Bentuk-bentuk eksploitasi anak yang perlu diperhatikan, antara lain eksploitasi ekonomi oleh orang tua, eksploitasi atas waktu luang anak, serta

eksploitasi terhadap tumbuh kembang anak. Ketiga bentuk eksploitasi ini diperkuat oleh jawaban yang diberikan ketiga pasang informan. Pasangan informan pertama menegaskan eksploitasi tumbuh kembang anak dengan contoh anak dipaksa orang tuanya untuk menjadi artis. Jika menjadi artis sembari menjalankan pendidikan dan aktivitas lainnya, berarti anak diforsir dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Pasangan informan kedua menegaskan eksploitasi atas waktu luang anak dengan contoh memaksa anak belajar terus-menerus agar berprestasi di sekolah. Jika terjadi, anak akan kehilangan waktu luang mereka. Pasangan informan ketiga menegaskan eksploitasi ekonomi oleh orang tua atau wali dengan contoh anak dipaksa orang tuanya untuk bekerja di jalan raya sebagai pengamen atau pengemis. Ini termasuk ke dalam bentuk eksploitasi karena usia anak bukan usia untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Merujuk pada konsep eksploitasi anak dan jawaban dari ketiga pasang informan, peneliti menemukan fakta bahwa permasalahan KPAI tidak termasuk ke dalam bentuk eksploitasi anak. Penempatan logo *brand* pada berbagai atribut audisi memang merupakan salah satu bentuk promosi dan *brand image*, namun hal tersebut kurang tepat disebut sebagai tindakan eksploitasi anak. Peraturan pemerintah menjelaskan anak tidak boleh dikenalkan dengan produk tembakau dalam bentuk dan cara apapun, tetapi hal ini bukan bagian dari bentuk-bentuk eksploitasi anak. Menariknya, berbagai portal berita menyebutkan kasus ini sebagai tuduhan eksploitasi. Pandangan ketiga pasang informan terkait kasus KPAI melawan PB Djarum akan dibahas dengan detail pada poin selanjutnya.

Damayanti (2008) menjelaskan karakteristik anak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, di mana usia 6 – 12 tahun termasuk ke dalam usia sekolah. Pada usia ini, anak sangat peka terhadap segala bentuk stimulus. Orang tua harus berkomunikasi dengan anak secara intens, sesuai dengan kemampuan kognitif anak yang telah mampu berpikir secara konkret. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan mengenai kedekatan ketiga pasang informan dengan anak dan kegiatan apa saja yang mereka lakukan dengan anak-anak mereka. Sesuai dengan karakteristik yang disebutkan, ketiga pasang informan mengaku sering berkomunikasi dengan anak-anak. Salah satu alasannya adalah anak-anak mereka

sudah mampu diajak berdiskusi tentang topik-topik tertentu yang sesuai dengan usia anak.

Lebih lanjut, peneliti menanyakan ketiga pasang informan tentang waktu bermain dan belajar anak-anak mereka. Ketiga pasangan beranggapan dunia anak adalah dunia bermain, sehingga perlu bagi mereka untuk bermain dengan teman-teman sebaya. Apabila mereka telah selesai mengerjakan tugas-tugas sekolah, belajar dan kursus, mereka berhak diberikan waktu untuk bermain. Ketiga pasang informan juga mengatakan bahwa mereka selalu menemani anak-anak mereka belajar dan bermain, sehingga mereka menghabiskan banyak waktu dengan anak. Hal ini merupakan hal penting karena merujuk pada karakteristik, anak pada rentang usia 6 – 12 tahun sangat perlu mendapatkan perhatian dan pengajaran dari orang tua atau wali.

Tidak hanya itu, ketiga pasang informan juga mengajarkan aturan-aturan normatif kepada anak-anak mereka seperti aturan berperilaku, aturan agama, serta aturan mengenai kegiatan sehari-hari. Seluruh informan mengaku memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka dalam memilih hobi dan kesukaan, dengan tetap berada di bawah pengawasan. Ketiga pasangan mengarahkan anak-anak mereka tanpa ada unsur pemaksaan. Namun, anak harus bertanggung jawab terhadap pilihan mereka dengan cara melakukan kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh.

### **C. *Preferred Reading* Pemberitaan Tuduhan Eksploitasi Anak dalam Audisi Beasiswa PB Djarum 2019 di Detik.com**

*Framing* didefinisikan sebagai strategi mengonstruksi dan memproses berita. Perangkat kognitif yang digunakan saat mengkode informasi, memaknai peristiwa dan kemudian dihubungkan dengan konversi dan rutinitas pembentukan berita (Pan dan Kosicki, dalam Eriyanto, 2012: 68). Dalam penelitian ini, Detik.com melakukan proses *encoding* atau penyampaian pesan melalui teks berita yang disajikan. Dengan menggunakan konsep *framing*, ada makna yang disampaikan kepada khalayak dan harapan agar pembaca menangkap makna tersebut sesuai dengan apa yang institusi maknai dan arahkan (*preferred reading*).

Pembingkaian Detik.com terkait kasus polemik KPAI dan PB Djarum dapat dilihat dari struktur berita yang ada dalam portal berita tersebut, bagaimana cara Detik.com memberitakan kasus ini. Mengacu pada pembingkaian tersebut, diketahui bahwa Detik.com cenderung mendukung PB Djarum. Hal ini terlihat dari banyaknya pemberitaan dari sudut pandang pihak PB Djarum dan banyaknya sumber atau informan yang mendukung PB Djarum, sedangkan informasi mengenai KPAI tidak sebanding. Pada pemberitaan tertentu, KPAI hanya diberitakan di paragraf awal atau paragraf akhir saja. Setelah *preferred reading* portal berita Detik.com diketahui, peneliti menganalisis bagaimana pemaknaan pasangan orang tua pembaca Detik.com terhadap kasus polemik KPAI melawan PB Djarum.

#### **D. Pemaknaan Informan Terhadap Pembingkaian Berita Tuduhan Eksploitasi Anak Pada Audisi Beasiswa PB Djarum 2019 di Detik.com**

Analisis resepsi adalah sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana khalayak memaknai pesan yang diterima dari media. Dalam hal ini, khalayak berperan sebagai produsen aktif, bukan hanya konsumen pesan media yang pasif. Analisis resepsi berfokus pada bagaimana khalayak memaknai isi berita dari media tertentu. Dalam proses pemaknaan, khalayak mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandang masing-masing (Barker, 2013).

Proses penerimaan pesan disebut dengan *decoding*. Stuart Hall dalam Morissan (2013, p.94-96) mengatakan khalayak melakukan *decoding* pesan dalam tiga kemungkinan posisi hipotesis, yaitu *dominant hegemonic position reading*, *negotiated position reading* dan *oppositional position reading*. Dalam *dominant hegemonic position reading*, khalayak menerima keseluruhan isi pesan. Dalam *negotiated position reading*, khalayak menerima sebagian isi pesan. Dalam *oppositional position reading*, khalayak menolak isi pesan. Pemberitaan kasus tuduhan eksploitasi anak di audisi beasiswa PB Djarum 2019 yang dibingkai oleh portal berita Detik.com menimbulkan beragam pandangan dan pemaknaan dari

para pembaca, di mana dalam penelitian ini adalah tiga pasang orang tua yang memiliki anak usia 8 hingga 12 tahun.

Peneliti menanyakan pemahaman ketiga pasang informan tentang kasus yang diberitakan oleh Detik.com tersebut, dan seluruh informan mengaku bahwa mereka memahami kasus dengan cukup baik. Hanya saja, dikarenakan hal ini terjadi tahun 2019 lalu, ada beberapa bagian yang sedikit mereka lupakan. Hadi dalam Octa (2018) menyebutkan beberapa unsur yang dapat mempengaruhi pemaknaan individu terhadap suatu pesan, salah satunya pengalaman pribadi. Oleh karena itu, peneliti menanyakan kepada tiga pasang informan apakah menurut mereka PB Djarum melakukan eksploitasi anak seperti yang dikatakan oleh KPAI sesuai dengan pandangan pribadi mereka.

Pasangan informan #1 dengan lantang mengungkapkan bahwa PB Djarum sama sekali tidak melakukan eksploitasi terhadap anak didiknya. Menurut pasangan ini, menjadi atlet bulu tangkis didikan PB Djarum adalah sebuah prestasi, sehingga tuduhan eksploitasi adalah hal yang tidak masuk akal. Rizal mengaku mendengar langsung bahwa selama pelatihan, PB Djarum sama sekali tidak mempromosikan produk tembakanya. Anak-anak calon penerima beasiswa tersebut memang hanya dididik untuk menjadi atlet bulu tangkis, tidak ada unsur eksploitasi. Menurutnya, PB Djarum hanya kurang beruntung dikarenakan produk utama yang mereka jual adalah tembakau sehingga menjadi masalah. Tambahan lagi, anak-anak jadi mengetahui Djarum adalah *brand* rokok dikarenakan kasus ini ramai diberitakan.

“No, sama sekali bukan. Kebetulan anak teman Om ada yang ikut audisinya tuh, audisi bulu tangkis Djarum. ... Ternyata, selama pendidikan bulu tangkis, eh-selama pendidikan calon-calon atlet itu, Djarum sama sekali nggak jualan produknya. Bahkan, mereka menganjurkan ke anak-anak didiknya supaya nggak ngerokok. ... anak-anak itu justru nggak tahu Djarum adalah merek rokok. Makanya banyak orang tua yang protes kasus ini dibahas karena anak-anak mereka jadi tahu kalau Djarum ternyata brand rokok. Sebetulnya Djarum lagi apes aja karena penempatannya kurang tepat. ... Sementara coba deh kamu perhatikan, atlet-atlet hebatnya bulu tangkis kebanyakan darimana? Didikan siapa? Djarum. ... Menpora juga nggak bisa berbuat apa-apa kan? Sumber dana terbesarnya dari Djarum yang kebetulan dia brand yang menjual rokok. That’s why Djarum apes dan ini menjadi apa- mm menjadi suatu masalah,” (Rizal, wawancara mendalam, 13 November 2020).

Dilihat dari penjelasan di atas, diketahui bahwa pasangan informan #1 menganggap PB Djarum tidak melakukan eksploitasi, sehingga pasangan ini berada pada posisi pembacaan *dominant hegemonic*. Sedikit berbeda, pasangan informan #2 berada pada posisi pembacaan *negotiated* dikarenakan mereka merasa kasus ini perlu diamati dari dua sisi. PB Djarum tidak bisa disalahkan, begitu pun dengan KPAI. Hal ini dijelaskan oleh Oka.

“Ada dua hal di situ. Yang dimaksud KPAI eksploitasi tuh gimana? Kayak yang tadi tuh, yang Mas Oka bilang. Kalau Djarum cuma pembinaan, mensponsori, tanpa menuntut secara berlebihan kepada anak didiknya, ... kalo itu dilakukan oleh Djarum secara sukarela, memang hanya untuk mendidik jadi atlet ya memberikan kegiatan kepada anak-anak terutama yang- anak-anak yang punya bakat supaya dia besok ke depannya bisa jadi atlet yang punya prestasi, nah itu mungkin bukan eksploitasi. Memang ada dua hal di situ yang bisa kita cermati, ya.” (Oka, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Pasangan informan #3 rupanya memiliki pandangan yang berbeda. Sang istri, Fathia, mengaku netral (*negotiated position reading*). Ia beranggapan mungkin PB Djarum tidak bersalah karena mereka hanya berfokus pada pelatihan, namun KPAI juga pasti memiliki alasan tersendiri. Menurutnya, hanya pihak internal keduanya yang tahu pasti alasannya.

“Tergantung dilihat dari sisi siapa dulu. Mungkin bagi Djarum, mereka nggak salah. Karena tujuan mereka kan mendidik anak-anak untuk jadi atlet hebat ee badminton ya. Akan jadi masalah seandainya mereka melakukan pemaksaan, tapi sejauh ini saya belum pernah baca berita tentang Djarum melakukan pemaksaan ke anak-anaknya. Tapi, tapi, perlu di-highlight nih. Dari sisi KPAI gimana? Mungkin memang ada aturannya anak-anak nggak boleh terlibat dengan produk rokok, makanya jadi masalah karena biar gimanapun Djarum itu brand rokok. Sampai sekarang saya masih mikir ya ini pasti cuma pihak internal mereka aja yang tahu niat sebenarnya apa,” (Fathia, wawancara mendalam, 7 November 2020).

Sementara itu, Ammar memiliki pendapat yang berbeda dengan istrinya. Ia berada pada posisi pembacaan *dominant hegemonic*. Menurut Ammar, masih banyak hal yang seharusnya diselesaikan oleh KPAI, sebut saja anak-anak mengemis di jalan raya. Ia merasa KPAI membuang-buang waktu untuk mengurus hal ini, apalagi saat pemerintah tidak mempermasalahkannya.

“Juga kalo tidak salah pemerintah juga tidak masalah ya pada saat itu ya? KPAI aja yang rame kan? Karena gara-gara tuntutan itu audisinya jadi sempat tertunda

kan? Kejuaraan-kejuaraannya juga jadi tertunda, ya itu aja yang disayangin. Ya sebenarnya KPAI sih masih banyak lah yang harus mereka kerjain, iya kan? Kayak contoh di jalanan juga masih banyak anak-anak mengemis, ya kan?” (Ammar, wawancara mendalam, 10 November 2020).

Selanjutnya, peneliti menanyakan bagaimana pendapat tiga pasang informan tentang tuduhan KPAI. Pasangan informan #1 memiliki jawaban yang sedikit berbeda. Sang istri beranggapan tuduhan KPAI sangat tidak bermutu. Bahkan, ia berkali-kali menegaskan hal itu (*dominant hegemonic position reading*).

“Nggak mutu. Ya itu tadi udah, ini mungkin yang keempat kali disebut,” (Dianingsih, wawancara mendalam, 31 Agustus 2020).

Sang suami memiliki pendapat yang lebih netral (*negotiated position reading*). Menurutnya, KPAI pasti mengacu pada undang-undang. Sebagai tambahan, KPAI memang berfungsi sebagai pengawas sehingga wajar jika mereka berniat membenarkan apa yang salah atau kurang sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat.

“Nggak, karena pasti KPAI bilang eksploitasi ada dasarnya. Menurut saya, mereka nggak mungkin bertindak kalau nggak ada undang-undang. Pasti ee mereka memperlmasalahkan ini karena ada undang-undang yang mengatur soal ini. Apalagi fungsi KPAI kan memang sebagai pengawas. Ada yang tidak sesuai ya sudah jadi kewajiban mereka untuk mm membenarkan lah kasarnya. Apa nih yang salah? Apa nih yang nggak beres? Itu harus- harus dibenerin,” (Rizal, wawancara mendalam, 13 November 2020).

Pasangan informan #2 menganggap tuduhan KPAI adalah hal yang wajar, karena tuduhan yang mereka lontarkan pasti memiliki alasan tersendiri, sehingga perlu dicek kembali apakah PB Djarum memang melakukan tindakan eksploitasi anak (*negotiated position reading*). Menurut pasangan ini, KPAI hanya memberikan rambu-rambu peringatan saja. Meskipun demikian, PB Djarum tidak dapat dikatakan melakukan eksploitasi apabila tidak ada unsur pemaksaan dalam proses pelatihannya.

“Ya wajar ya, ibaratnya bukan menuntut sih ya, KPAI tuh cuma mengasih rambu-rambunya aja. Jadi ini lho, rambunya. Kalau mau sponsorin ya jangan

tuntut anak terlalu gimana-gimana,” (Oka, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Pasangan informan #3 kembali memiliki pendapat yang sedikit berbeda. Namun, pasangan ini sepakat adanya unsur lain yang menyebabkan KPAI memperlakukan audisi beasiswa PB Djarum 2019. Padahal, audisi tersebut telah berjalan selama lebih dari 10 tahun. Hanya saja, Fathia masih menganggap KPAI tidak berlebihan, meskipun ia mempertanyakan alasannya (*negotiated position reading*).

“Mm berlebihan sih nggak, pasti mereka punya alasan kenapa nuduh tanda kutip kayak gitu. Kayak yang saya bilang tadi, mungkin memang ada aturannya, ada undang-undangnya, ada larangannya buat ee anak-anak terlibat produk rokok dalam bentuk apapun. Cuma aneh aja, kenapa baru sekarang jadi masalah? Padahal Djarum punya audisi ini udah hampir sepuluh tahun kan? Kesannya jadi kayak ada maksud terselubung, tapi entah ya. Ini dugaan saya aja, hahaha,” (Fathia, wawancara mendalam, 7 November 2020).

Ammar, sang suami, cukup yakin dengan adanya unsur politik dalam kasus ini. Salah satunya dikarenakan Djarum adalah perusahaan besar. Ia menganggap tuduhan KPAI berlebihan (*dominant hegemonic position reading*), padahal masih banyak hal lain yang perlu mereka urus. Menurutnya, pemerintah Indonesia ketergantungan dengan Djarum karena atlet-atlet alumni PB Djarum menjadi kebanggaan bulu tangkis Indonesia.

“Iya, berlebihan sih. Mungkin unsur politik juga karena tau tentang Djarum kan? Perusahaan cukup besar, nomor satu di Indonesia. ... Ya memang so far yang saya tahu, bulu tangkis Indonesia memang sangat apa ya, sangat bergantung sama mm Djarum. Tapi kan kasarannya kayak, kita nggak punya pilihan lain. Ee bukan kita sih, maksudnya ya pemerintah seolah kayak nggak ada pilihan lain selain Djarum,” (Ammar, wawancara mendalam, 10 November 2020).

Ketika ditanya apakah tuduhan KPAI dan pembelaan PB Djarum adalah hal yang wajar, ketiga pasang informan sepakat bahwa apa yang dua pihak lakukan dapat dimaklumi. Ketiga pasangan berada pada posisi *negotiated position reading*. Pasangan informan #1 mengatakan KPAI memang bertugas untuk mengawasi, sementara PB Djarum berhak merasa kesal dikarenakan audisi yang sudah mereka jalankan selama lebih dari 10 tahun kini dipermasalahkan.

“Iyalah, jelas. Balik lagi ke KPAI tugasnya mengawasi. Jadi ketika ada yang kurang tepat, wajar mereka ngoreksi gitu kan. Djarum juga mungkin kesel karena mereka udah bikin audisi ini dari lama, tapi kok baru jadi masalah sekarang? Kasarannya, kemarin-kemarin kemana aja? Makanya ini tadi saya bilang- saya bilang Djarum kebetulan aja kena apes. Sial,” (Rizal, wawancara mendalam, 13 November 2020).

Pasangan informan #2 memiliki pendapat serupa. Menurut pasangan ini, KPAI bertugas sebagai pengawas dan PB Djarum bertugas sebagai pekerja. Oleh karena itu, dalam pekerjaannya, PB Djarum tetap harus diawasi sekalipun ia adalah perusahaan besar. Jika tidak, kemungkinan akan ada batasan-batasan yang dilanggar.

“Wajar. Sama kayak di satu perusahaan, ada pengawas ada yang pekerja. Nah pekerja itu harus ada yang ngawasin. Nggak imbang kalau tidak ada yang ngawasin. Jadi KPAI itu Mas Oka anggap sebagai pengawas dan Djarum sebagai yang memang melaksanakan pekerjaannya. Jadi tetep ada yang harus ngawasin. Kalau nggak nanti offside, lewat,” (Oka, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Pasangan informan #3 mengakui hal yang dilakukan kedua belah pihak sangat wajar. KPAI tentunya memiliki alasan mengapa tuduhan eksploitasi anak sampai muncul dan PB Djarum pun berhak membela diri dikarenakan kontribusinya terhadap olahraga bulu tangkis Indonesia begitu besar.

“Ee kalo kita coba lihat dari dua sisi sih ya wajar lah. Maksudnya mm KPAI punya alesan dong kenapa sampe kasarnya, dia nuduh Djarum. Ya walaupun apapun alesannya sih, entah memang ee ada something atau apa kita juga kan nggak tahu ya, tapi itu- itu wajar. Kalo kita ee lihat dari sisi Djarum ya wajar juga. Kontribusinya dia udah banyak kan buat olahraga ini, apalagi ee dia perusahaan besar, dia punya nama. Udah pasti, kayaknya udah wajib buat mm buat dia membela diri, gitu kan,” (Ammar, wawancara mendalam, 10 November 2020).

Kemudian, peneliti ingin mencari tahu pandangan ketiga pasang informan tentang adanya keberpihakan portal berita Detik.com dalam memberitakan kasus ini. Seperti yang telah dijelaskan di bab 2, berita yang baik sebaiknya bersifat netral atau tidak mendukung pihak mana pun. Pasangan informan #1 memiliki dua jawaban berbeda. Sang suami beranggapan Detik.com tidak berpihak pada KPAI ataupun PB Djarum, sementara sang istri merasa keberpihakan terhadap PB Djarum jelas terlihat dari kurangnya informasi dari pihak KPAI. Meskipun

demikian, ia tetap mendukung berita yang disampaikan oleh Detik.com karena ia memihak PB Djarum.

“Of course. Karena ee KPAI cuma ada di satu paragraf awal tanpa disebutkan namanya, jadi hanya ee disebutkan jabatannya apa. Terus sourcenyanya lebih banyak diambil dari satu pihak yaitu pihak PB Djarum dan pihak PBSI gitu ya, sedikit dari PBSI terus mungkin apa kurang data atau memang KPAI-nya nggak disamperin sama Detik? Jadi makanya itu kayak ada satu keberpihakan Detik. Tapi bagus sih, karena saya juga di pihak yang sama,” (Dianingsih, wawancara mendalam, 31 Agustus 2020).

Pasangan informan #3 mengungkapkan bahwa Detik.com hanya memberikan informasi, tidak terlihat mendukung salah satu pihak. Berbanding terbalik, pasangan informan #2 menganggap keberpihakan Detik.com sangat jelas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya berita dari sisi KPAI. Menurut pasangan ini, Detik.com lebih berfokus pada pemberitaan dari sisi PB Djarum. Namun, mereka berpendapat tentunya portal berita lain memiliki opini yang berbeda terhadap kasus tersebut.

“Kalau Detik iya ya, udah pasti kalau Detik sih. Kalau Detik lebih, cenderungnya lebih ke satu pihak. Kelihatan lah dari lebih banyak ee wawancara dengan pihak Djarum. Mas Oka lumayan ngikutin, yang Mas Oka baca ya KPAI itu wawancaranya cuma di berita awal-awal aja. Makin ke akhir kasus, lebih banyak wawancara dengan pihak- pihak Djarum. Makanya itu kenapa Mas Oka bilang nggak berimbang. Tapi kalau media lain juga mungkin punya opini dan pandangan yang beda lagi,” (Oka, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Ketika ditanya apakah kasus penting untuk dibahas, ketiga pasang informan memberikan jawaban yang cukup beragam. Istri dari pasangan informan #1 menjelaskan kasus tuduhan eksploitasi anak ini tidak terlalu penting untuk dibahas karena pasti banyak orang tua yang berharap anaknya mendapatkan pelatihan bulu tangkis oleh PB Djarum, sebab itu adalah suatu kebanggaan. Sang suami setuju dengan fakta bahwa menjadi anak didik PB Djarum merupakan hal yang perlu dibanggakan, hanya saja fenomena ini masih penting untuk diberitakan agar masyarakat tahu apa saja yang dikerjakan oleh dua nama besar tersebut (PB Djarum dan KPAI). Bagaimanapun, masyarakat tetap harus menjadi pengawas.

“Pasti. Kita perlu tahu ya apa yang lagi trending, apalagi banyak anak yang emang pengen banget masuk Djarum- bulu tangkisnya Djarum. Pake kaos

Djarum suatu kebanggaan kan buat calon-calon atlet tadi. Masyarakat juga harus tahu kerjanya KPAI apa aja, supaya ee apa namanya- ee transparan. Kita sebagai orang awam perlu mengawasi juga. Penting. Ada bagusnya juga dibahas detail, karena bawa dua nama besar. Dan itu tadi, badminton berprestasi di sini,” (Rizal, wawancara mendalam, 13 November 2020).

Selaras, pasangan informan #2 menjelaskan kasus penting untuk dibahas karena masyarakat perlu mendapatkan informasi. Sedikit berbeda, pasangan informan #3 merasa kasus tuduhan eksploitasi anak ini tidak penting untuk diberitakan secara mendalam, kecuali untuk masyarakat yang memang memiliki kepentingan dengan pihak-pihak terlibat. Menurut pasangan ini, fenomena KPAI melawan PB Djarum hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi bukan sesuatu yang harus dipikirkan terus-menerus. Masih banyak hal lebih penting untuk dibahas.

“Nggak, banyak masalah yang lebih penting untuk dibahas. Hahaha. Meskipun saya ngikutin juga beritanya, tapi setelah dipikir ini nggak relate sama semua orang. Paling cuma relate sama yang care aja soal badminton dan Djarum. Kalau fungsinya untuk informasi, iya. Biar gimanaapun kita tetep harus update informasi, dong. Tapi apa ya, bukan something yang harus dipikirkan banget. Cukup tahu aja kondisinya begitu, selesai. Nggak perlu dipusingin,” (Fathia, wawancara mendalam, 7 November 2020).

Saat ditanya mengenai adakah manfaat yang ketiga pasang informan dapatkan dari kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019, ketiga pasang informan menganggap kasus ini bermanfaat bagi masyarakat. Manfaat yang paling utama adalah manfaat informasi, terutama tentang eksploitasi anak. Dengan diangkatnya masalah ini, *awareness* masyarakat meningkat. Hal tersebut disampaikan oleh Rizal (Pasangan informan #1).

“Manfaat informasi, kita jadi dapet informasi. Bisa membuka wawasan juga mungkin ya, supaya orang-orang lebih aware juga tentang eksploitasi anak. Siapa tahu sebelum-sebelumnya kita nggak begitu ee ngeh,” (Rizal, wawancara mendalam, 13 November 2020).

Selaras, pasangan informan #2 juga merasa masyarakat perlu tahu tentang pembinaan yang dilakukan oleh PB Djarum. Masyarakat perlu memahami bahwa anak tidak seharusnya dipaksa untuk menjadi juara dikarenakan usianya yang masih terlalu muda. Hal ini disampaikan oleh Oka.

“Ada. Manfaatnya yang pertama masyarakat jadi tahu bahwa oh ee anak-anak yang punya bakat itu memang perlu ada tempat untuk dibina, dilatih. Tapi masyarakat juga harus tahu bahwa pembinaan itu ya ada batasnya, tidak juga berlebihan anak itu dituntut harus- harus juara. Mungkin nanti kalau dia sudah dewasa, sudah memang profesional ya baru mungkin bisa dituntut buat jadi juara. Jadi memang ada batesannya untuk anak tuh, masyarakat harus tahu itu.” (Oka, wawancara mendalam, 12 September 2020).

Terakhir, peneliti menanyakan ketiga pasang informan apakah mereka pernah meninggalkan komentar negatif pada portal berita Detik.com dan ketiganya menjawab tidak pernah meninggalkan komentar apapun, baik positif maupun negatif. Mereka hanya membaca berita yang disajikan tanpa memberikan respon tertulis.

Dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga pasang informan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa hanya ada dua posisi pemaknaan dalam penelitian ini, yaitu *dominant hegemonic position reading* dan *negotiated position reading*. Berdasarkan jawaban-jawaban dari berbagai pertanyaan yang diajukan, tidak ada satu pasang informan pun yang kontra terhadap pembingkai berita Detik.com tentang kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019. Tidak adanya posisi pembacaan *oppositional* perlu untuk dibahas. Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan, peneliti merasa tidak adanya posisi pembacaan oposisi dikarenakan beberapa faktor.

Pertama, faktor latar belakang pendidikan informan. Seluruh informan pada penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, sehingga tidak mudah bagi mereka untuk terpengaruh suatu pemberitaan. Ketiga pasang informan menganalisis berita yang mereka baca dari segala sisi dan sudut pandang meskipun pemberitaan tersebut cenderung membela salah satu pihak. Hal ini tentunya tidak dapat dilakukan apabila pembaca berita tidak memiliki wawasan luas dan pemikiran mendalam. Kedua, faktor usia mempengaruhi pola pikir. Ketiga, seluruh informan termasuk ke dalam kategori *digital immigrants*. Umumnya, *digital immigrants* terbiasa untuk membaca teks yang panjang dan menyeluruh sehingga meskipun portal berita *online* menyajikan berita dengan

cepat dan terus-menerus, mereka tidak keberatan untuk membaca keseluruhan teks. Hal ini dikarenakan mereka cenderung memiliki minat baca yang tinggi.

Berikut penjelasan mengenai dua posisi pemaknaan yang ditemukan.

### 1. *Dominant Hegemonic Position Reading*

Posisi hegemoni dominan adalah situasi di mana khalayak menerima pesan yang disampaikan secara positif. Keadaan saat khalayak menginterpretasikan pesan teks di media melalui cara-cara yang dikehendaki media berarti media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan (Morissan, 2013). *Dominant hegemonic position reading* dalam penelitian ini berarti informan yang men-*decode* pesan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh Detik.com (*preferred reading*).

Meskipun informan penelitian merupakan pasangan orang tua, wawancara tetap dilakukan secara individu demi mendapatkan jawaban maksimal dari masing-masing informan tanpa adanya pengaruh dari pasangan. Cara ini cukup efektif, mengingat pasangan informan #1 memaknai kasus KPAI melawan PB Djarum secara berbeda. Istri dari pasangan informan #1 berada pada *dominant hegemonic position reading*, di mana ia mendukung PB Djarum, sesuai dengan arah pemberitaan portal berita Detik.com.

Selama proses wawancara dilakukan, ia kerap menunjukkan kekesalannya terhadap KPAI. Menurutnya, PB Djarum telah melakukan banyak hal positif bagi olahraga bulu tangkis Indonesia dan patut diapresiasi. PB Djarum telah memberikan peluang bagi calon-calon atlet hebat, serta menorehkan banyak prestasi dalam bidang olahraga tersebut. Ia menganggap tuduhan KPAI sangat tidak bermutu, di mana mereka seharusnya mengurus hal-hal yang jauh lebih penting. Lebih lanjut, ia menyadari adanya keberpihakan dari portal berita Detik.com saat memberitakan kasus ini. Ia melihat kurangnya informasi dari pihak KPAI

dan Detik.com seolah hanya berfokus pada pendapat pihak PB Djarum saja. Meskipun demikian, ia merasa tidak keberatan karena ia berada di pihak yang sama dengan Detik.com.

Seperti yang diketahui, berita seharusnya mengutamakan unsur netralitas (*cover both sides*). Suatu pemberitaan mengenai fenomena atau kasus tertentu baiknya tidak memihak salah satu pihak yang terlibat, dikarenakan fungsi berita adalah sebagai sumber informasi. Melihat hasil wawancara, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa terkadang khalayak tidak terlalu memedulikan unsur netralitas dalam berita. Hal ini dikarenakan khalayak berhak memilih portal berita dan informasi seperti apa yang ingin mereka konsumsi. Ketiga pasang informan tentunya membaca Detik.com dikarenakan keputusan mereka sendiri, bukan paksaan dari pihak manapun.

Terbukti, dalam hal ini istri dari pasangan informan #1 secara tegas mengaku tetap mengikuti kasus tuduhan eksploitasi anak di portal berita Detik.com serta berada di pihak PB Djarum meskipun Detik.com memperlihatkan dengan jelas keberpihakannya. Ia sama sekali tidak menganggap Detik.com melakukan kesalahan dengan keberpihakan terhadap salah satu pihak, ia justru mendukung pembungkaman yang dilakukan oleh portal berita tersebut.

Peneliti menganggap konteks pendidikan berpengaruh dalam proses pemaknaan pesan. Ini dikarenakan meskipun berada pada posisi pembacaan hegemoni dominan, istri dari pasangan informan #1 tetap menelaah kasus tuduhan eksploitasi anak dengan detail. Ia membaca beberapa berita terkait kasus ini dan setelahnya baru mengambil kesimpulan. Ia berpikir menggunakan logika, sehingga tidak terpengaruh begitu saja oleh pesan-pesan yang disampaikan portal berita Detik.com. ia tetap mengandalkan pemikiran dan pemaknaannya sendiri.

## 2. *Negotiated Position Reading*

Posisi pembacaan negosiasi adalah situasi saat khalayak menerima pesan atau informasi secara umum, tetapi menolak untuk menerapkan pesan dalam beberapa kondisi atau kasus tertentu. Khalayak menerima sebagian besar, dan menolak bagian lainnya (Morissan, 2013). Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa dua pasang informan berada pada posisi pembacaan ini, juga suami dari pasangan informan #1.

Secara garis besar, kelima informan berpendapat bahwa kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019 harus dilihat dari dua sisi, pernyataan pihak PB Djarum dan pernyataan pihak KPAI. Menurut mereka, kedua belah pihak pasti memiliki alasan tersendiri. KPAI pun pasti telah melakukan banyak pertimbangan sebelum akhirnya mengatakan adanya tindakan eksploitasi dalam audisi tersebut, misalnya mengacu pada undang-undang terkait produk tembakau dan anak. Sementara itu, pihak PB Djarum pun pasti heran mengapa audisi mereka dipermasalahkan ketika audisi beasiswa ini telah berjalan sejak tahun 2006. Para informan merasa pembelaan kedua pihak adalah hal yang wajar dilakukan.

Pasangan informan #3 merasa kasus ini sebenarnya tidak terlalu penting untuk dibahas, mengingat masih banyak fenomena lebih penting untuk diberitakan secara mendetail. Menurut pasangan ini, kasus KPAI melawan PB Djarum hanya penting bagi masyarakat yang memang memiliki keterkaitan langsung dengan KPAI dan/atau PB Djarum atau tertarik dengan olahraga bulu tangkis. Meskipun demikian, pasangan informan #3 masih menyempatkan waktu untuk mengikuti pemberitaan tentang kasus tersebut demi mendapatkan perkembangan terkini. Dapat diambil kesimpulan bahwa *framing* yang dilakukan sebuah portal berita berperan penting.

Ketika kasus KPAI melawan PB Djarum pertama kali muncul, banyak sekali portal berita Indonesia memberitakan kasus ini secara kronologis dan mendetail. Bahkan, agregator berita LINE Today membuat

kolom khusus “KPAI VS PB Djarum”. Tentunya, ini membentuk pemahaman di masyarakat bahwa fenomena tersebut merupakan hal penting untuk dibicarakan. Hasil wawancara membuktikan meskipun pasangan informan #3 menganggap kasus ini tidak penting bagi mereka, mereka tetap mengikuti perkembangan kasus dikarenakan semua orang membicarakannya. Portal berita Detik.com yang selalu mereka baca pun memberitakan kasus tuduhan eksploitasi anak terus-menerus, dengan aktualitas tinggi pula. Diketahui bahwa pasangan informan #3 sangat tidak ingin tertinggal informasi, sehingga mereka tetap membaca pemberitaan tentang kasus tersebut meski dapat memilih untuk tidak.

Hasil yang sama juga peneliti dapatkan dari jawaban-jawaban pasangan informan #2. Pada awalnya, pasangan ini mengaku cenderung membaca berita-berita ringan seperti berita olahraga dan *entertainment*. Namun, ternyata mereka juga mengikuti perkembangan kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019. Konsep *framing* portal berita kembali berperan penting. Dikarenakan kasus tersebut diberitakan dengan *intense*, fenomena KPAI melawan PB Djarum selalu berhasil menjadi berita utama pada portal berita Indonesia, salah satunya Detik.com.

Selain *framing*, aktualitas juga berperan penting bagi pasangan informan #2. Berdasarkan hasil wawancara, pasangan ini menyadari adanya keberpihakan yang dilakukan Detik.com dalam memberitakan kasus ini. Meskipun pasangan informan ini berada pada posisi pembacaan negosiasi dan kurang menyukai keberpihakan yang dilakukan, mereka tetap membaca berita-berita yang disajikan oleh Detik.com dikarenakan portal berita itu selalu berada di posisi paling atas di mesin pencarian. Tentunya hal ini menyangkut unsur aktualitas dan ketepatan penggunaan SEO (*Search Engine Optimization*) yang dilakukan Detik.com.

Peneliti menganggap konteks pendidikan mempengaruhi pemaknaan para informan. Pada posisi ini, kelima informan bersikap netral terhadap kasus KPAI melawan PB Djarum. Mereka tidak memihak salah satu pihak dan hanya

mengikuti pemberitaan tanpa terbawa emosi pribadi. Meskipun Detik.com cenderung berpihak kepada PB Djarum, hal itu ternyata tetap tidak mempengaruhi pandangan informan. Mereka tetap memaknai kasus ini sesuai dengan logika pemahaman masing-masing.

Tabel 4.4 Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Teks

| Deskripsi     | Pasangan #1   |   | Pasangan #2   |   | Pasangan #3   |   |
|---------------|---|---|---|---|---|---|
|               | Dianingsih  | Rizal   | Earlin  | Oka   | Fathia  | Ammar   |
| <b>Posisi</b> | <b>Dominan</b>                                      | <b>Negosiasi</b>                                    | <b>Negosiasi</b>                                    | <b>Negosiasi</b>                                    | <b>Negosiasi</b>                                    | <b>Negosiasi</b>                                    |
|               | Kasus tidak termasuk tindakan eksploitasi anak      | Kasus tidak termasuk tindakan eksploitasi anak      | Perlu dilihat dari dua sisi                         | Perlu dilihat dari dua sisi                         | Perlu dilihat dari dua sisi                         | Kasus tidak termasuk tindakan eksploitasi anak      |
|               | Tuduhan KPAI berlebihan                             | Tuduhan KPAI tidak berlebihan                       | Tuduhan KPAI tidak berlebihan                       | Tuduhan KPAI tidak berlebihan                       | Tuduhan KPAI tidak berlebihan                       | Tuduhan KPAI berlebihan                             |
|               | Pembelaan KPAI dan PB Djarum wajar                  |
|               | Detik.com berpihak pada PB Djarum                   | Detik.com tidak berpihak pada PB Djarum             | Detik.com berpihak pada PB Djarum                   | Detik.com berpihak pada PB Djarum                   | Detik.com tidak berpihak pada PB Djarum             | Detik.com tidak berpihak pada PB Djarum             |
|               |   | Kasus penting dibahas                               | Kasus penting dibahas                               | Kasus penting dibahas                               | Kasus tidak penting dibahas                         | Kasus tidak penting dibahas                         |
|               | Pemberitaan kasus bermanfaat                        |
|               | Tidak memberikan komentar negatif di kolom komentar |

#### **D. Faktor-faktor Pemaknaan Informan Terhadap Pembingkai Berita Tuduhan Eksploitasi Anak Pada Audisi Beasiswa PB Djarum 2019 di Detik.com**

Peneliti menemukan dua faktor utama yang mempengaruhi pemaknaan informan dalam penelitian ini. Dua faktor tersebut adalah faktor geografis tempat tinggal informan dan latar belakang pendidikan informan.

Ketiga pasang informan bertempat tinggal di kota-kota besar, di mana internet dan digitalisasi sudah menjadi hal yang umum dan mudah diakses. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan bahwa mereka kini mendapatkan informasi atau berita secara *online*, sudah tidak lagi mengandalkan media cetak ataupun media elektronik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui pula bahwa informan sering mengonsumsi berita secara *online*, bahkan hampir setiap hari di waktu luang mereka. Hal ini dikarenakan mereka tidak ingin tertinggal informasi. Mendapatkan informasi secara *up-to-date* dan cepat telah menjadi sebuah keharusan, sehingga banyaknya portal berita *online* dan kuota internet mempermudah akses mereka dalam mendapatkan hal tersebut.

Selain letak geografis tempat tinggal, latar belakang pendidikan informan juga mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap berita tuduhan eksploitasi anak pada audisi beasiswa PB Djarum 2019 ini. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa ketiga pasang informan merupakan lulusan universitas dan sekolah tinggi. Hal ini menunjukkan mereka terbiasa mendapatkan dan membaca informasi atau teks bersifat informatif. Para informan juga memiliki minat baca tinggi dan keinginan untuk menganalisis teks yang mereka baca dengan lebih mendalam. Hal ini tentunya mempengaruhi posisi pembacaan mereka.

#### **4.3. Diskusi Teoritik**

Banyak sekali kejadian atau fenomena yang terjadi di sekeliling kita. Bencana lingkungan, fenomena politik, ekonomi dan sosial, kebijakan-kebijakan baru, serta masih banyak lagi. Dari sekian banyaknya fenomena yang ada, institusi atau kantor-kantor berita menyeleksi berbagai isu/fenomena yang memiliki *news*

*values* untuk dikemas menjadi sebuah berita yang kemudian disebarakan kepada khalayak luas. Salah satu nilai berita yang paling digemari adalah *bad news*, di mana di dalamnya terdapat konflik atau kontroversi. Dalam hal ini, institusi berita memiliki hak sepenuhnya untuk memilih fenomena yang ingin mereka sajikan dalam bentuk pemberitaan, sehingga konsep *framing* terbentuk. Institusi berita berhak menentukan fenomena-fenomena apa yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Hal ini yang menjadi inti dari konsep pembingkai.

*Framing* dalam berita dilakukan untuk membentuk opini masyarakat. Tentunya, perusahaan berita ingin khalayak menganggap isu yang mereka sajikan merupakan isu-isu yang penting untuk dibahas. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat memunculkan banyaknya portal berita *online* berbasis internet. Pada portal berita *online*, konsep *framing* semakin mudah dilakukan dikarenakan teknologi sudah sangat berkembang. Kini, masyarakat dengan mudahnya mendapatkan informasi secara *online*. Portal-portal berita *online* menyajikan berita dengan aktualitas tinggi, mereka memperbarui informasi dengan sangat cepat. Namun, hal ini menyebabkan berita-berita yang disajikan tidak mendalam seperti media cetak.

Portal berita yang dibahas pada penelitian ini adalah Detik.com. Seperti portal berita lainnya, Detik.com menyajikan berita-berita secara aktual dan objektif. Objektivitas di sini disesuaikan dengan pandangan Detik.com terhadap suatu isu, sehingga objektivitas bukan berarti netralitas. Detik.com menyajikan berita sesuai dengan fakta yang pihak mereka lihat, sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan dari lapangan maupun narasumber. Hanya saja, informasi-informasi yang mereka sampaikan belum tentu bersifat netral di mata khalayak. Beberapa teks berita bahkan dianggap tidak *cover both sides* dan cenderung memihak salah satu pihak, seperti caranya membingkai pemberitaan tuduhan eksploitasi anak pada audisi beasiswa PB Djarum 2019.

Pemaknaan pasangan orang tua terhadap kasus tuduhan adanya tindakan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019 yang diberitakan oleh portal berita Detik.com menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga pasang informan orang tua, peneliti menemukan beberapa temuan yang menarik untuk didiskusikan lebih

lanjut. Temuan utama adalah fakta tidak adanya posisi pembacaan oposisi (*oppositional position reading*). Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan informan. Seluruh informan pada penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, sehingga tidak mudah bagi mereka untuk terpengaruh suatu pemberitaan. Ketiga pasang informan menganalisis berita yang mereka baca dari segala sisi dan sudut pandang meskipun pemberitaan tersebut cenderung membela salah satu pihak. Hal ini tentunya tidak dapat dilakukan apabila pembaca berita tidak memiliki wawasan luas dan pemikiran mendalam. Kedua, faktor usia mempengaruhi pola pikir. Ketiga, seluruh informan termasuk ke dalam kategori *digital immigrants*. Umumnya, *digital immigrants* terbiasa untuk membaca teks yang panjang dan menyeluruh sehingga meskipun portal berita *online* menyajikan berita dengan cepat dan terus-menerus, mereka tidak keberatan untuk membaca keseluruhan teks. Hal ini dikarenakan mereka cenderung memiliki minat baca yang tinggi.

Namun, Detik.com dapat dikatakan berhasil dalam melakukan pembingkai dengan tidak adanya posisi pembacaan oposisi. Hal ini kembali mengacu pada salah satu sifat media *online*, yaitu aktualitas. Kecepatan dan banyaknya berita yang diunggah mengenai kasus yang sama membuat para pembaca tidak memiliki kesempatan untuk melakukan proses analisis mendalam terhadap teks berita yang disajikan. Berbeda dengan media cetak yang kronologis dan *in-depth*, karakteristik pemberitaan *online* adalah singkat dan cepat. Hal ini juga menyebabkan pola sedikit berbeda dalam proses pembacaan, di mana masyarakat yang telah terbiasa mendapatkan informasi secara *online* tidak lagi terbiasa membaca teks yang panjang dan mendetail.

Mayoritas informan berada pada posisi pembacaan negosiasi, di mana mereka tetap membaca berita yang disajikan oleh Detik.com tetapi tidak sepenuhnya mempercayai apa yang disampaikan dalam teks. Dalam hal ini, latar belakang pendidikan informan berperan penting. Ketiga pasang informan orang tua menganggap Detik.com hanya menyampaikan informasi, tidak penting apakah portal berita tersebut memihak salah satu pihak atau tidak. Ketiga pasang informan memaknai berita yang disajikan berdasarkan apa yang mereka pahami dan yakini, sehingga logika individu menjadi unsur utama.

Ketiga pasang informan penelitian mengaitkan dan membuat alur kasus polemik KPAI melawan PB Djarum dengan pemahaman mereka masing-masing, meskipun beberapa di antaranya berpendapat bahwa Detik.com hanya memberitakan kasus tersebut dari satu sisi. Melihat hal tersebut, peneliti merasa khalayak kini berhak memilih berita apa yang ingin mereka baca dan mereka pun berhak memaknai teks yang disajikan sesuai dengan keinginan dan pemahaman mereka. Namun, ini tentunya akan sulit apabila pembaca tidak memiliki wawasan luas serta kritis. Kurangnya wawasan memungkinkan pembaca “menelan” berita yang disajikan secara bulat-bulat, tanpa melakukan proses penyaringan. Judul dan isi berita yang *misleading* juga akan membahayakan, apalagi jika berita tersebut merupakan berita palsu (*hoax*).

Seperti yang telah dijelaskan, portal berita Detik.com melakukan proses pembingkaihan (*framing*) sebelum mengunggah berita-berita ke situs web resminya. Berita-berita yang disajikan diatur sedemikian rupa, dimulai dari struktur berita, visualisasi, hingga pemilihan bahasa serta kalimat yang digunakan. Hal ini dilakukan agar para pembaca Detik.com membaca berita yang disajikan secara menyeluruh, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap *traffic website* dan kredibilitas portal berita. Pembingkaihan Detik.com cukup baik, terlihat dari tingginya popularitas Detik.com dan banyaknya masyarakat yang mengonsumsi berita dari portal berita tersebut. Jika dikaitkan dengan pemberitaan kasus polemik KPAI melawan PB Djarum. Terlihat jelas adanya keberpihakan yang dilakukan oleh Detik.com di mana arah pemberitaannya lebih mendukung pihak PB Djarum. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya pemberitaan dengan sudut pandang pihak PB Djarum, namun tidak sebaliknya. KPAI hanya diberitakan di awal dengan sedikit penjelasan.

Meskipun demikian, nyatanya ketiga pasang informan orang tua dalam penelitian ini mengaku tidak keberatan dengan *framing* yang dilakukan oleh Detik.com. Pasangan informan #2 mengaku terganggu, namun tetap menjadi pembaca setia portal berita ini. Menurut mereka, setiap portal berita pasti memiliki alasan dan sudut pandang berbeda dalam memandang dan memberitakan suatu kasus atau fenomena. Merujuk pada penjelasan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa aktualitas atau kecepatan penyajian berita berperan sangat

penting dalam hal ini. Apabila setiap portal berita memiliki pandangan tersendiri terhadap suatu fenomena, maka unsur netralitas (*cover both sides*) tidak lagi menjadi hal utama yang harus diperhatikan dalam menulis sebuah berita. Redaksi bisa saja memihak salah satu pihak saat memberitakan suatu kasus dan masyarakat tidak akan protes setelah membacanya.

Jawaban-jawaban ketiga pasang informan orang tua dalam penelitian ini memperjelas bahwa unsur paling penting dari berita *online* adalah aktualitas. Portal berita harus cepat dalam memberitakan fenomena-fenomena terbaru agar masyarakat dapat segera mengetahuinya. Saat mencari informasi tentang suatu kasus di mesin pencarian, khalayak cenderung lebih mempercayai berita-berita yang berada di posisi atas halaman pertama. Oleh karena itu, SEO (*Search Engine Optimization*) juga berperan penting. Dalam hal ini, terbukti Detik.com telah berhasil menarik minat masyarakat dikarenakan berita-berita yang ia sajikan selalu berada di halaman pertama mesin pencarian.

Selanjutnya, peneliti ingin membahas tentang penggunaan kata “eksploitasi anak” pada pemberitaan kasus polemik KPAI dan PB Djarum. Portal-portal berita Indonesia ramai memberitakan kasus ini, di mana banyak di antaranya yang menggunakan kata “eksploitasi anak” pada judul berita. Tirto.id memberikan judul “Benarkah Ada Eksploitasi Anak dalam Seleksi PB Djarum?”, Suara.com memberikan judul “Ini Klarifikasi KPAI soal Tudingan Eksploitasi Anak pada Audisi PB Djarum”, Detik.com memberikan judul “PB Djarum Beberkan Awal Mula Dituding Eksploitasi Anak oleh KPAI”, dan masih banyak lagi. Dilihat dari konsep eksploitasi anak yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dan jawaban-jawaban ketiga pasang informan orang tua, penggunaan kata “eksploitasi anak” sedikit keliru.

Eksploitasi anak adalah pemaksaan terhadap anak, di mana anak dipaksa atau diforsir untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan usianya dan/atau terlalu berlebihan sehingga dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta tumbuh kembang anak. Permasalahan KPAI adalah penempatan logo Djarum pada atribut-atribut audisi beasiswa bulu tangkis PB Djarum. Hal ini menjadi masalah dikarenakan Djarum merupakan *brand* yang menjual produk tembakau. Peraturan Pemerintah menyatakan bahwa anak harus dijauhkan dari rokok atau

tembakau, di mana hal tersebut yang dijadikan acuan oleh pihak KPAI karena KPAI bertugas untuk mengawasi. Hanya saja, penempatan logo yang dilakukan oleh pihak Djarum Foundation adalah bentuk *brand image*, sama sekali tidak berkaitan dengan eksploitasi. Oleh karena itu, judul-judul pemberitaan tentang kasus ini jelas terlalu berlebihan dan tidak tepat.

Temuan lainnya adalah ketiga pasang informan dalam penelitian ini merupakan orang tua dengan rentang usia 34 – 46 tahun, di mana rentang usia tersebut adalah rentang usia *digital immigrants*. *Digital immigrants* tidak lahir dan besar dengan adanya teknologi internet, sehingga mereka harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pada era daring seperti sekarang, beberapa penelitian menyebutkan bahwa *digital immigrants* masih kesulitan untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tradisional mereka, seperti mengonsumsi berita melalui media cetak atau media elektronik. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa para informan mengonsumsi berita secara *online*. Hal ini menunjukkan mereka telah sepenuhnya beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat. Dalam hal ini, faktor S.E.S (Status Ekonomi Sosial) dan geografis cukup berperan. Ketiga pasang informan orang tua dalam penelitian ini merupakan kalangan menengah atas secara status ekonomi, serta bertempat tinggal di kota besar sehingga mereka mudah mengakses informasi berbasis teknologi internet.

